

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan khusus merupakan salah satu bidang pendidikan utama dalam disiplin ilmu pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan ini diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan kelainan yang dimilikinya termasuk anak tunagrahita sedang. Anak tunagrahita sedang memiliki hambatan intelektual, sehingga mereka kesulitan dalam berpikir abstrak dan melakukan tugas-tugas yang kompleks. Maka dari itu, pendidikan untuk anak tunagrahita sedang lebih mengarah pada pembelajaran bina diri seperti pembelajaran keterampilan hidup. Pembelajaran keterampilan hidup bertujuan untuk memberikan keterampilan dasar dalam kehidupan sehari-hari kepada peserta didik, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu keterampilan hidup yang diajarkan pada anak tunagrahita sedang adalah keterampilan mencuci piring atau keterampilan membersihkan alat rumah tangga.

Keterampilan mencuci piring merupakan keterampilan hidup yang sangat penting bagi anak tunagrahita sedang karena erat kaitannya dengan masalah kemandirian dan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi, diusia anak yang sudah menginjak 12 tahun. Menurut Ratih dan Afri dalam Lesly (2003 : 30), keterampilan hidup termasuk pembelajaran utama bagi

seorang anak berkebutuhan khusus, karena dengan menguasai keterampilan hidup, seseorang tidak lagi bergantung kepada orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Adapun tujuan utama dari keterampilan mencuci piring adalah agar anak dapat mandiri dalam mengenal dan merawat alat-alat rumah tangganya sehingga dapat membantu orang tua dalam mengurus rumah tangga. Kemandirian dalam kehidupan inilah yang sangat penting sehingga anak tidak bergantung pada orang lain. Menurut Anggani dalam Purbaningrum (2016 : 40), kemandirian dalam hal bina diri anak tunagrahita sedang yaitu merawat diri sendiri, seperti mandi, berpakaian, bersepatu, dan merawat alat-alat rumah tangga. Keterampilan mencuci piring termasuk dalam merawat alat-alat rumah tangga. Sedangkan tujuan lain dari keterampilan mencuci piring adalah dapat membantu membersihkan dan mencerahkan pikiran dari berbagai hal yang mengganggu. Ketika mencuci piring, maka pikiran seseorang akan terfokus pada bau sabun dan sentuhan terhadap piring. Hal itu secara signifikan akan menurunkan ketegangan dan meningkatkan rangsang otak terhadap pengendalian diri. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan mencuci piring sangat penting diajarkan pada anak tunagrahita sedang karena keterampilan mencuci piring dapat melatih kemandirian anak dan juga dapat dijadikan sebagai terapi pikiran.

Berdasarkan hasil observasi Senin, 15 Januari 2018 di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar, anak tunagrahita sedang berinisial OS dan berjenis kelamin perempuan kurang mampu dalam hal keterampilan hidupnya. Hal ini juga didasarkan pada informasi guru dan wali kelas melalui wawancara sesudah melakukan

observasi tersebut dimana diperoleh informasi kemampuan keterampilan hidup anak tunagrahita sedang kelas Dasar III tersebut masih sangat rendah khususnya keterampilan mencuci piring. Ketika disuruh mempraktekkan cara mencuci piring, OS patuh dan melaksanakannya, meskipun cara memegang peralatan mencuci piring kadang tidak sesuai. OS juga sering mencampur piring kotor dengan piring bersih. OS dapat membuka dan menutup kran air dengan baik. OS kadang lupa menggunakan spons. Beberapa kali peneliti mendapati OS mencuci piring makannya. Namun hasilnya kurang bersih. OS ini sebenarnya masih bisa untuk menerima pelajaran, hanya saja OS memang sedikit lambat dan cepat merasa bosan, sehingga harus sebisa mungkin menyesuaikan kebutuhannya dalam memberikan pelajaran. Misalnya ketika OS merasa bosan maka perlu diberikan *break* sejenak dengan memberikannya game android (*Plants VS Zombie*).

Saat akan mengajarkan anak sesuatu hal, tentunya pemilihan teknik atau metode yang tepat dalam pembelajaran sangatlah penting. Pada pembelajaran sebelumnya, metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran mencuci piring hanya dengan metode ceramah. Guru tidak membuat secara rinci dan terstruktur tugas-tugas kemampuan yang harus dimiliki anak dalam mencuci piring. Hal ini menyebabkan evaluasi yang dilakukan tidak secara detail, sehingga menyebabkan permasalahan pada keterampilan mencuci piring anak sebagai mana dijelaskan di atas.

Melihat penjelasan di atas serta kondisi anak di lapangan, untuk mengajarkan cara mencuci piring diperlukan teknik ataupun metode melatih keterampilan mencuci

piring melalui persiapan yang sangat matang dan tahapan pelaksanaan yang terstruktur atau berurutan. Dengan demikian, penulis menawarkan untuk menggunakan teknik *task analysis* dalam pembelajaran keterampilan mencuci piring bagi anak tunagrahita sedang, karena dirasakan cukup efektif.

Teknik *task analysis* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang memecahkan suatu tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengajarkan tiap langkah itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya. Oleh sebab itu teknik *task analysis* merupakan cara yang baik untuk menganalisis bagaimana manusia melaksanakan tugas, apa saja yang mereka lakukan, peralatan yang mereka gunakan, hal-hal apa saja yang mereka perlu ketahui, dan menjejarkan atau menanamkan kebiasaan-kebiasaan secara tersrtuktur pada diri anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, jelas bahwa anak tunagrahita sedang membutuhkan penanganan khusus dalam mengajarkan keterampilan hidup. Olehnya itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang sistematis tentang “Penerapan Teknik *Task Analysis* Untuk Meningkatkan Keterampilan Mencuci Piring Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas III Di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterampilan mencuci piring pada anak tunagrahita sedang kelas III Di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar berdasarkan hasil analisis dalam kondisi ?
2. Bagaimanakah keterampilan mencuci piring pada anak tunagrahita sedang kelas III Di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar berdasarkan hasil analisis antar kondisi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan mencuci piring pada anak tunagrahita sedang kelas III Di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar pada baseline 1 (A1).
2. Untuk mengetahui keterampilan mencuci piring pada anak tunagrahita sedang kelas III Di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar pada Intervensi (B).
3. Untuk mengetahui keterampilan mencuci piring pada anak tunagrahita sedang kelas III Di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar pada baseline 2 (A2).
4. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan mencuci piring melalui teknik *task analysis* berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari baseline 1 (A1) ke Intervensi (B) dan dari Intervensi (B) ke baseline 2 (A2) pada anak tunagrahita sedang kelas III Di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis.

- a. Bagi Akademisi, dapat menjadi bahan informasi mengenai penerapan teknik *task analysis* dalam meningkatkan keterampilan mencuci piring pada anak berkebutuhan khusus pada umumnya dan anak tunagrahita sedang pada khususnya.
- b. Bagi Peneliti, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan penerapan teknik *task analysis* dalam meningkatkan keterampilan mencuci piring anak berkebutuhan khusus pada umumnya dan pada anak tunagrahita sedang pada khususnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi sekolah, Teknik *task analysis* dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya keterampilan mencuci piring pada anak tunagrahita sedang di Sekolah Luar Biasa
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar dan meningkatkan keterampilan mencuci piring melalui teknik *task analysis* dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita sedang.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN
PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Tentang *Task Analysis*

a. Pengertian *Task Analysis*

Task Analysis adalah suatu deskripsi rinci dari setiap tingkah laku yang akan dilakukan atau yang akan dikerjakan. Oleh karena itu *task analysis* menggambarkan suatu rangkaian atau urutan satuan tugas kecil tingkah laku. Setiap langkah dari *task analysis* merupakan komponen yang harus dikerjakan satu demi satu. Oleh karena itu setiap langkah dalam *task analysis* merupakan kesatuan utuh dari keseluruhan tingkah laku, maka *task analysis* harus didefinisikan secara jelas, tepat dan akurat sehingga setiap langkah dari *task analysis* dapat dicapai anak.

Sudrajat dan Rosida (2013 : 101) menyatakan bahwa *task analysis* adalah :

Teknik memecahkan suatu tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengajarkan tiap langkah itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya. Teknik *task analysis* merupakan salah satu teknik mengajar yang baik sekali digunakan untuk mengajarkan anak tunagrahita.

Menurut Wechman dkk (Astati, 2010: 43) meyakini bahwa “*task analysis* adalah upaya mengadakan rincian dari satu keterampilan khusus menjadi langkah-

langkah atau tugas kecil yang memungkinkan anak mudah untuk mempelajarinya”. Sedangkan menurut Sunanto (Wantah, 2007: 121) menjelaskan bahwa *task analysis* adalah suatu kegiatan yang dibagi menjadi beberapa unsur yang sederhana serta dilakukan secara terpisah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *task analysis* adalah proses memecah sebuah keterampilan kedalam langkah-langkah yang lebih rinci yang bertujuan memudahkan seorang guru mengajarkan sebuah keterampilan, sehingga anak dapat mengerjakan keterampilan secara efektif dan efisien.

b. Tahapan *Task Analysis*

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sebelum menganalisis tugas atau mengaplikasikan *task analysis* kedalam sebuah keterampilan. Menurut Jonassen (Hindaryati, 2016:24) hal yang harus diperhatikan dalam *task analysis* adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan tujuan atau sasaran pembelajaran.
- 2) Menentukan komponen operasional pekerjaan, keterampilan, tujuan atau sasaran belajar untuk menggambarkan apa yang akan dilakukan siswa, bagaimana mereka melakukan tugas atau menerapkan keterampilan dan bagaimana mereka berpikir sebelum dan sesudah keterampilan.
- 3) Menentukan bagaimana memilih hasil yang sesuai untuk pengembangan intruksional belajar sesuai tugas atau keterampilan yang diajarkan.
- 4) Menentukan tugas yang paling penting dan prioritas untuk sumber daya pelatihan.
- 5) Menentukan urutan tugas yang akan diajarkan.

- 6) Merancang kegiatan pembelajaran, strategi dan teknik untuk melatih atau mengajarkan keterampilan.
- 7) Memilih media yang tepat dan lingkungan belajar yang mendukung.
- 8) Menentukan bagaimana cara penilaian dan evaluasi belajar.

Tidak ada urutan temporal universal di mana analisis tugas dilakukan, namun terdapat urutan atau langkah-langkah yang dapat digunakan dengan menyesuaikan kondisi sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Jonassen, Tessmer dan Hanum. Urutan umum yang dapat diterapkan dalam banyak situasi menurut Jonassen, et al. (Hindaryati, 2016:24) adalah sebagai berikut:

1) Inventarisasi tugas

Langkah pertama adalah mengidentifikasi tugas untuk dianalisis. Tugas instruksional adalah hasil dari proses penilaian kebutuhan. Tugas-tugas yang akan diajarkan dalam pelatihan harus diidentifikasi.

2) Pilih tugas untuk analisis

Setelah mengidentifikasi semua tugas yang diajarkan, biasanya akan terlalu banyak tugas untuk dianalisis, sehingga perlu dievaluasi dalam rangka untuk memilih tugas.

3) Jelaskan atau memecah tugas

Setelah memutuskan tugas mana yang harus dianalisis lebih lanjut dan dikembangkan, langkah selanjutnya adalah memecah tugas-tugas yang dipilih ke dalam bagian-bagian komponennya.

4) Urutan tugas komponen

Setelah dipecah menjadi bagian-bagian tugas komponennya, selanjutnya perlu menentukan urutan instruksional yang terbaik untuk menyampaikan tugas atau yang terbaik untuk memfasilitasi belajar tugas.

5) Klasifikasikan hasil belajar

Masing-masing tugas dan komponen tugas perlu dianalisis untuk jenis belajar yang diperlukan.

Task analysis dapat membantu guru untuk menentukan dengan tepat apa-apa saja yang dibutuhkan oleh anak untuk dapat melakukan keterampilan kompleks yang diharapkan. *Task analysis* menurut Moyer & Dardig (Hindaryati, 2016:25) dapat dilakukan dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menentukan keterampilan atau konsep yang harus dimiliki siswa untuk mempelajari tugas tersebut.
- 2) Membuat daftar peralatan yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas tersebut. Seperti kertas, pensil, dan kalkulator.
- 3) Membuat daftar semua komponen tugas dalam urutan dimana komponen tersebut harus dikerjakan.

Cara membuat *task analysis* menurut Astaty (2010: 44) adalah menentukan tujuan dengan menentukan kemampuan yang diharapkan dicapai anak tunagrahita pada

akhir program. Kemudian membagi tugas menjadi kecil sehingga menjadi tugas yang lebih sederhana yang bisa diikuti oleh anak tunagrahita sedang.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum menentukan tahapan dalam penerapan task analysis harus memperhatikan hal-hal seperti tujuan pembelajaran, komponen operasional, urutan pembelajaran, media dan lingkungan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Tahapan penerapan *task analysis* adalah intervensi tugas, memilih tugas secara spesifik, memecah tugas kedalam tahapan-tahapan yang lebih spesifik, menentukan urutan dari tahapan tugas, menentukan strategi pembelajaran yang tepat kemudian menerapkan pembelajaran keterampilan menggunakan *task analysis*, dan terakhir evaluasi pembelajaran.

c. **Task Analysis Keterampilan Mencuci Piring**

Task analysis adalah proses memecah sebuah keterampilan ke dalam langkah-langkah yang lebih rinci yang bertujuan memudahkan seorang guru mengajarkan sebuah keterampilan, sehingga anak dapat mengerjakan keterampilan secara efektif dan efisien. Menurut Astaty (2010 : 88), Tahapan mencuci piring apabila disesuaikan dengan hasil assesmen yang telah dilakukan terhadap subjek dapat dijabarkan dengan menggunakan *task analysis* adalah sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan perlengkapan mencuci piring
- 2) Mengisi sabun cuci pada baskom dengan takaran yang sesuai
- 3) Mencampur air dengan sabun cuci sampai berbusa
- 4) Memisahkan sampah dari piring
- 5) Membilas piring yang kotor menggunakan air
- 6) Menggosok spons yang dipenuhi sabun pada piring kotor
- 7) Membilas piring dengan air sampai bersih
- 8) Menyusun piring di rak piring

- 9) Melap piring sampai kering
- 10) Membereskan perlengkapan mencuci piring
- 11) Membuang sampah

Cara pembelajaran keterampilan mencuci piring diberikan dengan cara bertahap sampai anak menguasai satu tahapan demi tahapan lain. Latihan dilanjutkan pada sub tugas atau tahapan selanjutnya apabila anak sudah menguasai tahapan yang diajarkan, demikian seterusnya sampai pada sub tugas terakhir.

2. Tinjauan Tentang Bina Diri

a. Pengertian Bina Diri

Istilah bina diri diambil dari kata “bina” dan “diri”. Bina artinya membangun atau memproses dan diri artinya seseorang. Jadi arti bina diri adalah usaha membangun diri individu lebih baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga terwujudnya kemandirian dalam keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Depdikbud (Sudrajat & Rosida, 2013 : 54) mengemukakan bahwa :

Pendidikan bina diri merupakan suatu alternatif bagi pengembangan potensi anak tunagrahita karena bila dilihat dari segi intelektual sangat terbatas. Bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus.

Anak tunagrahita sedang sebagai individu yang membutuhkan layanan khusus sehingga dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya melalui bina diri. Wantah, J.M., (2007 : 37) mengemukakan bina diri adalah pembelajaran pada anak tunagrahita

agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti mengurus diri sendiri, membersihkan diri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, dan lain-lain, mengatasi berbagai masalah dalam menggunakan pakaian, memilih pakaian yang cocok, dapat mengancing pakaian sendiri.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian bina diri adalah cara atau usaha setiap individu untuk dapat mandiri, mampu mengurus diri sendiri tanpa bantuan atau ketergantungan pada orang lain di sekitarnya. Bina diri diajarkan bagi anak tunagrahita sedang supaya anak tunagrahita sedang bisa mandiri dalam kegiatan sehari-hari. Bina diri mencakup keterampilan yang dibutuhkan dalam aktifitas sehari-hari yang mencakup keterampilan memelihara lingkungan rumah, keterampilan memelihara diri, keterampilan mengelola keuangan, keterampilan menyiapkan makanan, keterampilan penggunaan fasilitas umum dan keterampilan dalam mengelola waktu.

b. Tujuan Bina Diri

Program khusus bina diri memiliki beberapa tujuan dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Luar Biasa. Tujuan pembelajaran bina diri bagi anak tunagrahita menurut Agustin (Hindaryati, 2016:16) adalah :

- 1) Dapat hidup secara wajar dan mampu menyesuaikan diri dalam keluarga.
- 2) Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan teman sebaya di sekolah maupun di masyarakat.
- 3) Dapat menjaga kebersihan dan kesehatan diri sendiri tanpa bantuan orang lain.
- 4) Dapat mengurus keperluan diri sendiri dan dapat memecahkan masalah sederhana.

- 5) Dapat membantu orang tua dalam mengurus rumah tangga, baik dalam kebersihan, ketertiban dan pemeliharaan dalam rumah tangga.

Menurut Sudrajat dan Rosida (2013 : 57) menjelaskan bahwa tujuan bina diri adalah :

Tujuan bina diri ini diberikan pada anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu dan tidak bergantung pada bantuan orang lain, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta menjadi bekal dalam kehidupannya dimasa yang akan datang.

Astati (2010: 8) menjelaskan tujuan bina diri adalah mengembangkan keterampilan dasar dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan sehingga dapat hidup mandiri. Sedangkan tujuan secara khusus :

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam memelihara diri.
- 2) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dan memahami maksud orang lain serta dapat mengkomunikasikan diri.
- 3) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam bersosialisasi dan dapat berperan sebagai warga negara serta perwujudan hak.
- 4) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan suatu keterampilan yang diharapkan dapat digunakan untuk bekal hidup terutama untuk kegiatan rumah.

Tujuan bina diri berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa bina diri bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar anak tunagrahita sedang, secara

fisik, emosi dan sosial. Keterampilan yang dikembangkan meliputi keterampilan dasar dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan anak tunagrahita sedang sehingga dapat hidup mandiri. Secara lebih khusus tujuan bina diri yaitu, penyesuaian pribadi untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita sedang dalam memelihara diri, kemampuan sosial seperti meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, meningkatkan kemampuan dalam suatu keterampilan yang dapat dijadikan sebagai bekal hidup atau bisa menjadi pekerjaan yang sesuai bagi tunagrahita sedang.

c. Ruang Lingkup Bina Diri

Ruang lingkup bina diri terdiri dari banyak cakupan. Adapun ruang lingkup bina diri menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), diarahkan pada :

1) Keterampilan Merawat Diri

Keterampilan merawat diri merupakan keterampilan dasar seseorang dalam merawat dirinya sendiri. Keterampilan merawat diri berkaitan dengan kemampuan memelihara tubuh, kesehatan dan keselamatan diri seperti melindungi dari bahaya sekitar ataupun mengatasi luka, dan sebagainya. Keterampilan merawat diri, diantaranya adalah keterampilan mandi, menggosok gigi, merawat rambut, mencuci tangan, membersihkan telinga, dan lain-lain. Keterampilan dalam menjaga keselamatan dan kesehatan mencakup kemampuan mengikuti petunjuk atau prosedur keselamatan, penggunaan atau pemakaian obat dan kemampuan mengikuti peringatan akan bahaya. Termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat-alat elektronika,

keterampilan dalam menggunakan benda tajam seperti pisau, gunting, sabit dan lain-lain, dan keterampilan mengikuti rambu lalu lintas, misalnya saat menyeberang jalan, dan sebagainya.

2) Keterampilan Mengurus diri

Kebutuhan mengurus diri meliputi memelihara diri secara praktis, mengurus kebutuhan yang bersifat pribadi seperti makan, minum, menyuap makanan, berpakaian, pergi ke toilet, berdandan, keramas, vulva hygiene, berpakaian, menysisir rambut, berhias, menyeterika, melipat, dan menggantung, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, memakai dan merawat sepatu.

3) Kebutuhan menolong diri

Kebutuhan menolong diri, diantaranya adalah memasak sederhana, mencuci pakaian, menyeterika dan melakukan aktivitas rumah seperti menyapu dan lain sebagainya.

4) Keterampilan Berkomunikasi

Kebutuhan komunikasi meliputi komunikatif ekspresif yaitu menjawab nama dan identitas keluarga dan komunikasi reseptif yaitu mampu memahami apa yang disampaikan orang lain. Keterampilan berkomunikasi bagi peserta didik tunagrahita merujuk pada keterampilan berbahasa baik secara verbal maupun tertulis dalam konteks komunikasi. Termasuk di dalamnya keterampilan dalam menyampaikan pesan, keinginan atau perasaan.

5) Keterampilan Bersosialisasi

Keterampilan bersosialisasi merujuk pada keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan peserta didik tunagrahita dalam menjalin interaksi dengan orang lain, termasuk keterampilan menjalin pertemanan, mengungkapkan emosi atau perasaan, mengenali atau membaca emosi orang lain dan mentaati norma sosial. Kebutuhan sosialisasi juga berkaitan dengan keterampilan bermain, berinteraksi, partisipasi kelompok, ramah dalam bergaul, mampu menghargai orang, bertanggung jawab pada diri sendiri dan mampu mengendalikan emosi.

6) Keterampilan hidup

Anak tunagrahita meskipun mengalami hambatan inteligensi dan adaptasi sosial, tetap membutuhkan keterampilan hidup/kecakapan hidup karena anak tunagrahita diharapkan juga bisa berpartisipasi dalam lingkungan sosial secara mandiri dan seoptimal mungkin sesuai potensi yang dimiliki. Berkaitan dengan hal tersebut anak tunagrahita juga perlu pembelajaran dan pelatihan tentang keterampilan hidup sebagai bekal berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, diantaranya meliputi keterampilan menggunakan uang, keterampilan berbelanja dan keterampilan dalam bekerja, membersihkan lingkungan dalam rumah : membersihkan debu, menyapu lantai, mengepel lantai, membersihkan alat-alat rumah tangga, membersihkan lingkungan sekitar rumah : membersihkan halaman rumah, membuang sampah, memelihara kebun, dan sebagainya.

7) Keterampilan menggunakan waktu luang

Keterampilan menggunakan waktu luang merupakan keterampilan peserta didik tunagrahita menggunakan waktu luang untuk kegiatan rekreatif sesuai usia perkembangan anak. Keterampilan menggunakan waktu luang bagi anak tunagrahita dapat berupa kegiatan kegiatan olahraga, seni dan keterampilan sederhana seperti memelihara tanaman atau hewan, keterampilan bermain baik sendiri maupun bersama teman yang lain, dan sebagainya.

Bina diri sebagai proses belajar dalam diri, anak harus diberikan kesempatan untuk belajar secara optimal, kapan saja dan dimana saja. Implikasinya terwujud dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, melihat, mengamati, dan melakukannya. Anak tunagrahita sedang dalam kemampuan mengadakan pilihan sangat rendah, oleh sebabnya perlu diberikan konsep-konsep yang jelas tentang potensi yang dimilikinya serta jenis kegiatan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, supaya dapat memberikan kepuasan diri bagi penyandang cacat mental tersebut.

Astati (2010: 9) memaparkan terdapat enam ruang lingkup bina diri. yaitu :

- 1) Merawat diri
- 2) Mengurus diri
- 3) Menolong diri
- 4) Komunikasi
- 5) Sosialisasi
- 6) Keterampilan / persiapan pekerjaan.

Ruang lingkup program bina diri menurut Rochjadi (Hindaryati, 2016:19) meliputi beberapa keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup program bina diri menurut Rochjadi yaitu :

- 1) Membersihkan dan merapikan diri, meliputi mandi, mencuci tangan, mencuci muka, keramas, menghias diri dan sebagainya.
- 2) Berbusana, meliputi pakaian sekolah, pakaian olahraga, pakaian pesta, pakaian harian, pakaian tidur , pakaian dalam dan pakaian pelengkap seperti kaos kaki, kerudung, topi, kopiah dan syal.
- 3) Makan dan minum, meliputi makan menggunakan sendok, makan menggunakan sendok dan garpu, minum dengan menggunakan gelas, minum dengan menggunakan cangkir dan minum dengan menggunakan sedotan.
- 4) Menghindari bahaya, meliputi bahaya listrik, bahaya api atau panas, bahaya benda runcing dan benda tajam, bahaya lalu lintas, bahaya binatang buas, bahaya binatang tertentu serta bahaya air dan banjir.

Berdasarkan ruang lingkup bina diri menurut ahli, dapat disimpulkan terdapat banyak ruang lingkup dalam bina diri yang meliputi aspek fisik yang berorientasi pada latihan motorik, sensorik, dan sensomotorik, aspek keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari, aspek sosial yang bertujuan supaya anak tunagrahita memiliki keterampilan sosial yang baik di masyarakat. Keterampilan bina diri dalam kegiatan sehari-hari mencakup banyak aspek, seperti merawat diri (makan, minum, kebersihan diri), mengurus diri (berpakaian, berhias dan merawat perlengkapan), menolong diri (menjaga keselamatan dan mengatasi bahaya), berkomunikasi (secara

lisan, tulisan, isyarat dan gambar), keterampilan hidup (menggunakan uang, berbelanja, keterampilan dalam bekerja, membersihkan lingkungan dalam rumah) dan adaptasi dengan lingkungan sekitar. Peneliti hanya mengambil bina diri keterampilan hidup, lebih khususnya yakni hal membersihkan atau merawat alat rumah tangga yaitu mencuci piring. Mulai menyiapkan alat dan bahan sampai bisa mencuci, menyusun di rak dan membereskan kembali alat dan bahan yang telah digunakan.

3. Tinjauan Tentang Keterampilan Mencuci Piring

a. Pengertian Keterampilan Mencuci Piring

Anak tunagrahita sedang meskipun mengalami hambatan inteligensi dan adaptasi sosial, tetap membutuhkan keterampilan hidup atau kecakapan hidup karena anak tunagrahita sedang diharapkan juga bisa berpartisipasi dalam lingkungan sosial secara mandiri dan seoptimal mungkin sesuai potensi yang dimiliki. Berkaitan dengan hal tersebut anak tunagrahita sedang juga perlu pembelajaran dan pelatihan tentang keterampilan hidup khususnya keterampilan mencuci piring sebagai bekal berpartisipasi dalam kehidupan rumah tangganya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mencuci piring merupakan kegiatan membersihkan dengan memakai air atau barang cair, biasanya dengan sabun. Secara istilah mencuci piring adalah kegiatan positif yang dilakukan untuk membersihkan peralatan rumah tangga yang kotor agar bisa digunakan lagi dan terhindar dari gangguan bakteri.

b. Tujuan Keterampilan Mencuci Piring

Keterampilan mencuci piring memiliki beberapa tujuan bagi anak tunagrahita sedang. Tujuan keterampilan mencuci piring bagi anak tunagrahita sedang menurut WS Journal (Hindaryati, 2016 : 20) adalah :

- 1) Sebagai meditasi dikala stress dan jenuh.
- 2) Dapat memperbaiki mood.
- 3) Menjauhkan dari pemikiran buruk.
- 4) Dapat menstimulasi rasa senang dan menurunkan ketegangan.
- 5) Membantu proses kekebalan tubuh anak dari alergi dan penyakit.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mencuci piring dapat menjadi meditasi diri dikala stress dan jenuh. Selain itu dapat memperbaiki mood dan menjauhkan seseorang dari pemikiran buruk karena kegiatan mencuci piring dapat membuat seseorang terpusat pikirannya pada air dan sabun. Sentuhan piring dan air yang menjadi bersih menstimulasi rasa senang dan menurunkan ketegangan. Mencuci piring baik dilatih sebagai kegiatan positif bagi anak sejak dini. Selain meningkatkan kesehatan mental, mencuci piring menggunakan tangan bagi anak dapat membantu proses kekebalan tubuh anak dari alergi. Karena saat mencuci piring anak akan bertemu dengan sisa makanan dan juga sabun. Bakteri sisa makanan tersebut merangsang sistem kekebalan tubuh hingga anak dewasa sehingga anak-anak yang telah terbiasa bertemu dengan mikrobakteri terhindar dari alergi dan penyakit.

c. Langkah-Langkah Keterampilan Mencuci Piring

Kemampuan anak tunagrahita sedang dalam merawat alat rumah tangga khususnya mencuci piring adalah suatu keterampilan atau kecakapan anak untuk dapat mencuci piring sehingga anak mandiri tanpa harus dibantu orang lain. Anak tunagrahita

sedang merupakan bagian warga masyarakat yang perlu bersosialisasi, berinteraksi dengan orang lain mereka dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Salah satu penyesuaian diri tersebut adalah dalam hal mencuci piring seperti anak pada umumnya. Mencuci piring bagi anak tunagrahita merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Diharapkan latihan tentang kemampuan mencuci piring dapat memberikan keterampilan anak tunagrahita sedang. Mengajarkan bina diri bagi anak tunagrahita sedang diperlukan langkah-langkah atau prosedur yang lebih sederhana agar mudah diikuti oleh anak tunagrahita sedang. Langkah-langkah atau prosedur sederhana keterampilan mencuci piring menurut Astati (2010 : 86) adalah :

- 1) Mempersiapkan alat dan bahan.
 - a) Mengenalkan alat/ bahan dan kegunaannya.
 - b) Menunjukkan dan menyebutkan nama alat dan bahan.
 - c) Anak menyiapkan alat sendiri.
- 2) Mencuci piring
 - a) Memperagakan mengisi baskom dengan air dan memberi sabun cuci.
 - (1) Membimbing anak mengisi baskom dengan air dan memberi sabun cuci.
 - (2) Anak mengisi baskom dengan air dan sabun cuci.
 - b) Memperagakan memisahkan sampah dari piring.
 - (1) Membimbing anak memisahkan sampah dari piring.
 - (2) Anak memisahkan sampah dari piring.
 - c) Mencuci piring dengan spons
 - (1) Membimbing anak mencuci piring dengan spons.
 - (2) Memperagakan cara mencuci piring dengan menggunakan spons.
 - (3) Anak mencuci sendiri.
 - d) Memperagakan cara membilas piring.
 - (1) Membimbing anak membilas piring berulang-ulang.
 - (2) Anak membilas piring sendiri.
- 3) Menyusun piring di rak piring
 - a) Memperagakan cara menyusun piring di rak piring.
 - (1) Membimbing anak menyusun piring di rak piring.
 - (2) Anak menyusun piring sendiri di rak piring.

- 4) Melap Piring.
 - a) Memperagakan cara melap piring.
 - (1) Membimbing anak melap piring.
 - (2) Anak melap piring sendiri.
- 5) Membereskan alat.
 - a) Memperagakan cara membereskan alat.
 - (1) Membimbing anak membereskan alat.
 - (2) Anak membereskan alat sendiri.
- 6) Membuang sampah.
 - a) Memperagakan cara membuang sampah.
 - (1) Membimbing anak membuang sampah pada tempat sampah.
 - (2) Anak membuang sampah sendiri.

Program khusus bina diri untuk anak tunagrahita dalam merawat alat rumah tangga membutuhkan sebuah pendekatan khusus. Dalam penelitian menggunakan *Task Analysis* untuk meningkatkan keterampilan hidup anak tunagrahita sedang dalam hal mencuci piring.

4. Konsep Dasar Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*). Istilah “tunagrahita” merupakan gabungan dua buah kata, yakni, “tuna” dan “grahita”. Tuna mengandung merugi, sedangkan “grahita” artinya pikiran. Jadi secara harfiah istilah tunagrahita mengandung arti kelemahan dalam berpikir atau bernalar. Akibat dari kelemahan tersebut anak tunagrahita memiliki kemampuan belajar dan adaptasi sosial berada di bawah rata-rata.

Amin (1995: 11) mengemukakan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam

menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan secara khusus.

Selanjutnya dari *American Assosiation of Intellectual Developmental Disability (AAIDD)* dalam Widjaya (2013: 23) menjelaskan bahwa tunagrahita menunjukkan adanya keterbatasan dalam fungsi, yang mencakup fungsi intelektual yang dibawah rata-rata, dimana berkaitan dengan keterbatasan pada dua atau lebih keterampilan adaptif seperti komunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, dan waktu luang. Keadaan ini nampak sebelum usia 18 tahun.

Berdasarkan dari dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental yang terjadi pada usia sebelum 18 tahun dan memiliki IQ di bawah rata-rata yaitu 84 ke bawah. Anak tunagrahita memiliki kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal sehingga anak tunagrahita sedang menunjukkan hambatan dalam perilaku sehari-hari. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan secara khusus. Oleh karena itu, anak tunagrahita senantiasa memerlukan penanganan khusus baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan juga lingkungan tempat tinggal sebagai upaya mengoptimalkan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita sedang.

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Para ahli mengklasifikasikan anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu dan pandangannya masing-masing. Anak tunagrahita meliputi berbagai tingkat/derajat dari yang ringan sampai kepada yang sangat berat. Sangatlah penting bagi guru untuk mengetahui perbedaan antara anak tunagrahita yang ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Pengklasifikasian anak tunagrahita yang sudah lama dikenal ialah *Debil* untuk yang ringan, *Imbesil* untuk yang sedang, dan *Idiot* untuk berat dan sangat berat. Menurut *WHO* (Vivian Navaratman) mengelompokkan anak tunagrahita berdasarkan IQ (Amin, 1995: 21) yaitu tunagrahita ringan (debil) dengan IQ 50–70, tunagrahita sedang dengan (imbesil) IQ 30–50 dan tunagrahita yang berat/sangat berat dengan (idiot) IQ kurang dari 30.

Selanjutnya Sudrajat dan Rosida (2013 : 18) membagi anak tunagrahita menjadi tiga kelompok yaitu :

1. Tunagrahita Ringan (*debil*)
Tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka masih mempunyai kemampuan dalam bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. IQ tunagrahita ringan berkisar 50-70.
2. Tunagrahita Sedang (*Imbesil*).
Mereka yang termasuk dalam kelompok yang memiliki kemampuan dalam mengurus diri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial dirumah, disekolah dan dilingkungannya. IQ anak tunagrahita sedang berkisar 30-50.
3. Tunagrahita Berat (*Idiot*)
Tunagrahita berat dan sangat berat memiliki kecerdasan IQ sekitar 30 bahkan di bawah IQ 30. Mereka termasuk kedalam golongan anak yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja bahkan sepanjang hidupnya mereka anak bergantung pada bantuan orang lain.

Berdasarkan klasifikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita terdiri dari anak tunagrahita ringan (*debil*), tunagrahita sedang (*embisil*) dan tunagrahita berat (*idiot*) yang memiliki IQ yang berbeda dan mempunyai kemampuan akademik dan bersosialisasi yang berbeda pula.

5. Anak Tunagrahita Sedang

a. Pengertian Anak Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang merupakan salah satu tingkatan anak tunagrahita yang memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal dan anak tunagrahita ringan, selain itu mereka juga memiliki keterbatasan yang lebih kompleks dibandingkan dengan anak tunagrahita ringan.

Amin (1995: 23) mengemukakan bahwa :

Tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Dan mereka masih mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, serta dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi.

Selanjutnya dari Sudrajat dan Rosida (2013 : 18) menjelaskan bahwa tunagrahita sedang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) berkisar antara 30-50, mampu melakukan keterampilan mengurus diri sendiri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya.

Menurut Soemantri (2006: 107), bahwa tunagrahita sedang adalah imbesil, kisaran IQ antara 51-36 pada skala Binet dan 54-50 menurut skala Weschler (WISC), dalam kehidupan sehari-hari masih membutuhkan perawatan yang terus-menerus. Hal

ini dilakukan supaya anak dapat bekerja di tempat terlindung, sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca serta berhitung, namun anak dapat menulis hal-hal yang paling sederhana yakni nama, dengan kata lain tunagrahita sedang lebih ditekankan pada kemampuan yang berasal dari dirinya sendiri, yakni berupa latihan keterampilan yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari, tidak menekankan pada pendidikan akademik, tetapi pada pendidikan sosial, dapat mengurus diri sendiri, mandi, berpakaian, makan, minum hingga mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang sederhana.

Merujuk dari beberapa pengertian di atas maka dapat ditegaskan bahwa anak tunagrahita sedang adalah golongan anak yang memiliki IQ berkisar 30/50 sampai 54/50 masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan baik di bidang akademik maupun non-akademik, namun dalam pendidikannya perlu bimbingan dan pelayanan khusus.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Pada dasarnya tidak ada satu anak pun yang memiliki karakteristik atau ciri yang sama persis dengan anak yang lainnya. Begitu pula halnya dengan anak tunagrahita, terdapat beberapa ciri yang membedakan mereka dengan anak yang lainnya, karakteristik anak tunagrahita yang akan dikemukakan pada bagian ini merupakan karakteristik yang pada umumnya tampak pada anak tunagrahita sedang sebagaimana digambarkan oleh Astaty (2001 : 7) :

1. Segi Fisik
Keadaan fisik tunagrahita sedang tidak sebaik penyandang tunagrahita ringan. Mereka mengalami kurang keseimbangan, kurang koordinasi gerak sehingga ada diantara mereka yang mengalami keterbatasan dalam bergerak.
2. Segi Kecerdasan
Kelompok ini mencapai kecerdasan yang sama dengan anak normal yang berusia 7 atau 8 tahun.
3. Segi Bicara
Kemampuan bicaranya sangat kurang, akan tetapi masih dapat mengutarakan keinginannya walaupun dalam mengucapkan kata-kata tidak jelas, menghilangkan salah satu fonem dalam satu kata, menambah fonem dalam kata, atau mengucapkan kata mengerti lainnya.
4. Segi Sosialisasi
Mereka dapat bergaul dengan tetangga terdekatnya, teman-temannya dengan orang-orang di sekitar dengan baik, mereka tidak dapat bepergian jauh. Mereka masih dapat menyebut namanya, alamatnya walaupun tidak kesempurnaan anak normal.
5. Segi Pekerjaan
Dalam hal pekerjaan, mereka dapat mengerjakan hal-hal yang sifatnya sederhana dan rutin. Mereka ini bekerja dengan pengawasan.

Mengacu pada keterangan di atas, bisa disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita sedang memiliki perbedaan dengan anak normal sehingga lemah dalam segi fisik dan motorik, kurang mampu menarik kesimpulan dari yang dibicarakannya, sulit berfikir abstrak, cenderung menarik diri, kurang percaya diri tetapi dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya sederhana.

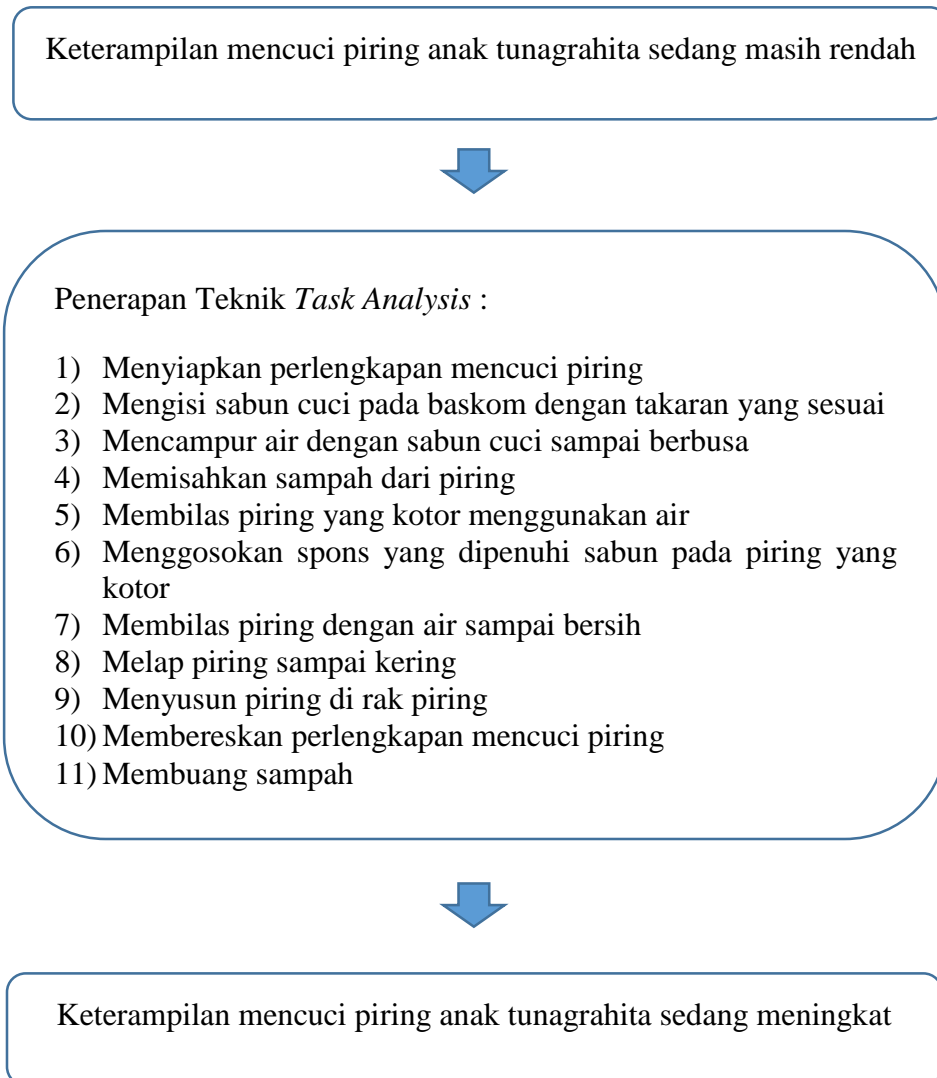
B. Kerangka Pikir

Berdasarkan karakteristik anak tunagrahita sedang yang mengalami hambatan intelegensinya dan kesulitan berpikir yang berbelit-belit, mengakibatkan anak belum bisa merawat perlengkapan terutama keterampilan mencuci piring secara mandiri. Hal tersebut disebabkan karena program khusus bina diri yang diberikan secara klasikal

seperti mengajarkan materi pembelajaran akademik, sehingga materi yang disampaikan ke anak masih bersifat abstrak dan tidak terperinci.

Program khusus bina diri sangat penting bagi anak tunagrahita sedang untuk melatih anak dalam meningkatkan kemampuan dalam hal keterampilan hidup. Salah satu keterampilan hidup yang harus diajarkan atau diberikan kepada anak tunagrahita sedang adalah keterampilan mencuci piring. Mencuci piring mungkin bukan suatu keterampilan kompleks untuk anak normal, tetapi mencuci piring untuk anak tunagrahita sedang merupakan suatu keterampilan yang sulit dikuasai karena anak tunagrahita sedang memiliki hambatan intelegensi.

Keterampilan mencuci piring perlu di penggal menjadi bagian-bagian yang lebih rinci, agar anak tunagrahita sedang dapat memahami, menerima serta menerapkan. Untuk membantu anak tunagrahita sedang di SLB C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar agar lebih mudah meningkatkan kemampuan dalam mencuci piring, dibutuhkan pembelajaran yang tepat. Penerapan *task analysis* sebagai upaya meningkatkan kemampuan dalam mencuci piring, dengan harapan setelah menggunakan *task analysis* dalam program khusus bina diri, kemampuan anak dalam mencuci piring meningkat, karena prinsipnya yang mengutamakan pemberian pembelajaran yang terperinci dari suatu keterampilan yang kompleks. Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian dapat digambarkan ke dalam bagan 2.1.



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah keterampilan mencuci piring anak tunagrahita sedang kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar berdasarkan hasil analisis pada kondisi baseline 1 (A1) ?
2. Bagaimanakah keterampilan mencuci piring anak tunagrahita sedang kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar berdasarkan hasil analisis pada kondisi intervensi ?
3. Bagaimanakah keterampilan mencuci piring anak tunagrahita sedang kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar berdasarkan hasil analisis pada kondisi baseline 2 (A2) ?
4. Bagaimanakah gambaran peningkatan keterampilan mencuci piring melalui teknik *task analysis* berdasarkan hasil analisis antar kondisi dari baseline 1 (A1) ke intervensi (B) dan dari intervensi (B) ke baseline 2 (A2) pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mencuci piring pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar sebelum dan sesudah menerapkan teknik *task analysis*.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mencuci piring pada anak tunagrahita sedang dengan penerapan teknik *task analysis*.

B. Variabel dan Desain Penelitian

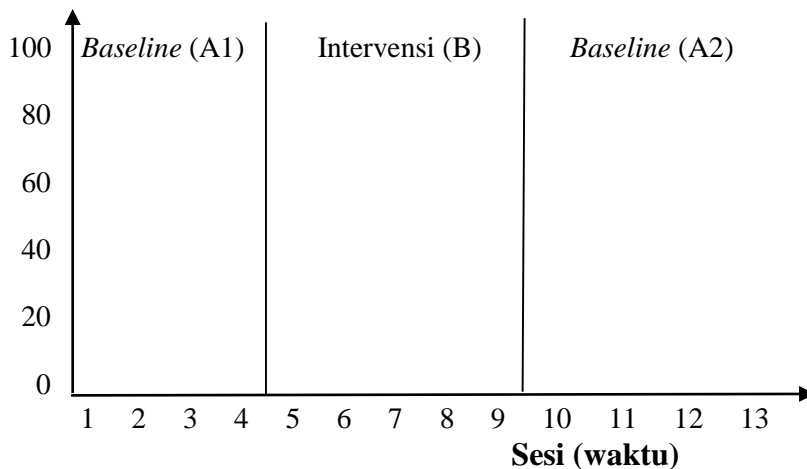
1. Variabel Penelitian

Menurut Sunanto (2006:12) “Variabel merupakan suatu atribut atau ciri - ciri mengenai sesuatu yang berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati”. Arikunto (2010) mengemukakan bahwa Variabel penelitian merupakan hal - hal yang menjadi objek penelitian, dalam suatu kegiatan penelitian yang bervariasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian variabel penelitian merupakan segala sesuatu

yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah penerapan teknik *task analysis* dalam meningkatkan keterampilan mencuci piring.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk desain $A - B - A$, karena desain tersebut menunjukkan adanya pengaruh terhadap variabel bebas yang lebih kuat di banding dengan desain A-B. Dalam hal ini peneliti menggunakan disain $A - B - A$ dengan satuan ukur persentase, yang dalam pelaksanaannya peneliti melakukan penelitian sebanyak 13 kali pertemuan (sesi) yang terbagi menjadi 4 kali pertemuan untuk *baseline* 1, 4 kali pertemuan untuk pelaksanaan intervensi dan 5 kali pertemuan untuk *baseline* 2. Disain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang lebih kuat dibandingkan dengan disain A-B. Gambar tampilan desain $A - B - A$ dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 3.1. Tampilan grafik desain $A - B - A$

Keterangan :

1. **A-1 (*Baseline 1*)**, yaitu merupakan gambaran murni (utuh) mengenai kemampuan subyek sebelum diberikan perlakuan atau sebelum peneliti mempunyai rencana untuk memberikan intervensi. Dalam *baseline* ini peneliti tidak diperkenankan memberikan perlakuan selama mengadakan pengamatan. Sunanto (2006 : 41) mengatakan bahwa “*baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun”.

2. **B (*intervensi*)**, yaitu keadaan dimana subjek diberi perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang, tujuannya untuk melihat peningkatan yang terjadi selama perlakuan yang diberikan. Dalam penelitian ini, intervensi yang diberikan pada subjek berupa penerapan Teknik *Task Analysis*. Intervensi ini dilakukan secara berulang-ulang selama beberapa sesi. Pencatatan data terhadap kemampuan mencuci piring subjek, dilakukan untuk melihat pengaruh intervensi terhadap kemampuan mencuci piring pada anak tunagrahita sedang.

3. **A-2 (*Baseline 2*)** yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek. Pada *baseline 2* ini peneliti ingin melihat sejauh mana kemampuan mencuci piring subjek setelah diberikan intervensi. Pencatatan data target behavior pada *baseline 2* ini dilakukan sebanyak 4 sesi.

Setelah data-data dikumpulkan kemudian data diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan penyajian datanya diolah dengan menggunakan grafik. Sugiono (2007) mengemukakan statistik deskriptif adalah penghitungan yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi dan petunjuk tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Karena berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana cara melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran peubah penelitian.

Adapun definisi operasional peubah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik *Task Analysis*

Teknik *task analysis* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mencuci piring pada anak tunagrahita sedang dengan cara memecahkan suatu kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengajarkan tiap langkah itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya.

2. Keterampilan Mencuci Piring

Keterampilan mencuci piring dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang dicapai anak tunagrahita sedang dalam proses belajar yang diperoleh setelah diberi tes oleh peneliti. Keterampilan mencuci piring yang dimaksud yaitu keterampilan dalam mengerjakan tiap langkah-langkah mencuci piring yang diberikan oleh peneliti.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tunggal (*single subject research*) pada seorang anak tunagrahita sedang dengan data anak sebagai berikut :

Nama : OS

Jenis Kelamin : Perempuan

Tanggal lahir : Makassar, 03 September 2006

Umur : 12 Tahun

Agama : Islam

Kelas : III

OS sedikit berkomunikasi, hanya ketika ditanya saja. OS mampu mengikuti perintah dengan baik. OS terkadang menyanyi sambil berjoget. OS sangat gemar pada game android *Plants Vs Zombie*. Game tersebut dapat merubah suasana hatinya ketika

sedang bosan. OS menunjukkan kesukaannya pada seseorang melalui pelukan. Ketika disentuh, OS lebih sering merasa nyaman daripada risih.

Dalam pembelajaran bina diri khususnya keterampilan mencuci piring, OS merupakan pribadi yang sangat cepat merasa bosan, sehingga sangat perlu memberikan *break* pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Ketika disuruh mempraktekkan cara mencuci piring, OS patuh dan melaksanakannya, meskipun cara memegang peralatan mencuci piring kadang tidak sesuai. OS juga sering mencampur piring kotor dengan piring bersih. OS dapat membuka dan menutup kran air dengan baik. OS kadang lupa menggunakan spons. Beberapa kali peneliti mendapati OS mencuci piring makannya. Namun hasilnya kurang bersih.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes merupakan suatu cara yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh anak yang bersangkutan.

Tes yang digunakan adalah test perbuatan yang diberikan kepada anak pada kondisi *baseline 1*, intervensi dan *baseline 2*. Tes dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai keterampilan mencuci piring pada anak tunagrahita sedang.

1. Bentuk Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan mencuci piring. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri

dan diberikan pada suatu kondisi (*baseline*). Dalam penelitian dengan subjek tunggal pengukuran perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, misalnya perhari, perminggu, atau perjam. Perbandingan dilakukan pada subjek yang sama dengan kondisi (*baseline*) berbeda. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan *natural* sebelum diberikan intervensi. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes perbuatan dengan alat *check list* yang dilakukan oleh peneliti. Pengumpulan data dilaksanakan pada awal penyajian materi pelajaran. Pada setiap awal dan akhir pelajaran anak tunagrahita sedang diberikan tes secara individual. Kriteria penilaian adalah panduan dalam menentukan besar kecilnya skor yang didapat anak dalam setiap tes yang diberikan. Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat keterampilan mencuci piring anak pada tahap baseline 1 (A1), intervensi (B) dan baseline 2 (A2) adalah sebagai berikut:

1. M (Mampu) Apabila anak mampu melakukan kegiatan dengan benar maka diberi skor 2.
2. CM (Cukup Mampu) Apabila anak mampu melakukan kegiatan tetapi kurang benar maka diberi skor 1.
3. TM (Tidak Mampu) Apabila anak tidak mampu melakukan kegiatan dengan benar maka diberi skor 0.

Data kuantitatif yang diperoleh dari perhitungan skor hasil pekerjaan subyek pada pengetesan awal sebelum dilakukan penelitian menggunakan teknik *task analysis* diolah sehingga diperoleh hasil *baseline-1*. Skor hasil yang diperoleh subjek pada fase intervensi dan pengetesan akhir setelah menggunakan teknik *task analysis* diolah sehingga diperoleh skor intervensi dan *baseline-2*.

Hasil pengetesan pada setiap fase yaitu *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2* akan diolah dengan skor dan persentase. Menurut Sunanto (2005: 16) “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%”.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berisi catatan-catatan penting suatu peristiwa yang berbentuk gambar, tulisan, foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data visual berupa foto anak.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*). Dalam penelitian dengan subjek tunggal di samping berdasarkan analisis statistik juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan.

Ada beberapa komponen penting yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Antara lain :

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi baseline dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

b. Kecenderungan arah.

Kecenderungan arah data pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti. Digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. 2) metode membelah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Kecenderungan stabilitas (*Trend Stability*)

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data *point* yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data *point*, dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85-90% maka data tersebut dikatakan stabil, sedangkan diluar itu dikatakan tidak stabil.

d. Jejak data

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi, perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun, dan mendatar.

e. Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level (*level change*).

f. Perubahan level (*Level Change*)

Perubahan level yaitu menunjukkan besarnya perubahan antara dua data, tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

2. Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi baseline (A) ke kondisi intervensi (B). komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi :

a. Jumlah variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi baseline dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

c. Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya

Perubahan kecenderungan stabilitas yaitu menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, dan menurun) secara konsisten.

d. Perubahan level data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

e. Data yang tumpang tindih (Overlap)

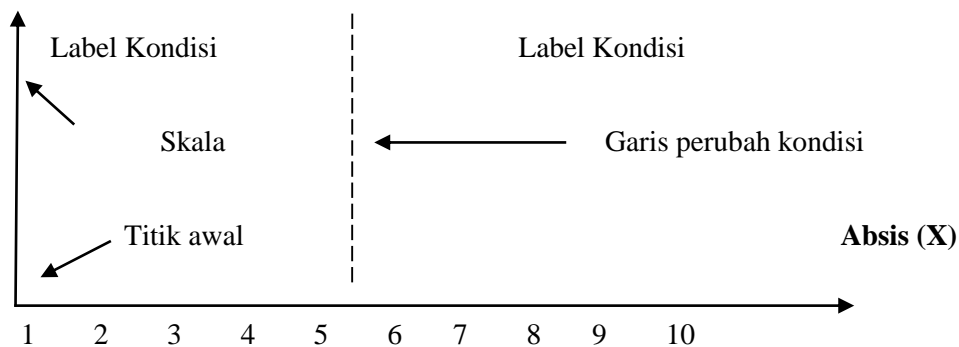
Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis. Penggunaan analisis dengan grafik ini diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen.

Sunanto, et al. (2006: 30) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik, antara lain :

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya sesi, hari, dan tanggal)
2. Ordinat adalah sumbu Y yang merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya persen, frekuensi, dan durasi).
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya 0%, 25%, 50%, 75%).
4. Label Kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi
5. Garis Perubahan Kondisi, yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus.
6. Judul grafik yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Ordinat (Y)



Gambar 3.2 Komponen-Komponen Grafik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 01 Mei 2018 sampai selesai pada 31 Mei 2018 di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar pada salah satu anak tunagrahita sedang kelas dasar III yang berinisial OS. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keterampilan mencuci piring pada subjek dengan menerapkan teknik *task analysis*. Teknik *task analysis* merupakan salah satu teknik pembelajaran yang memecahkan suatu tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengajarkan tiap langkah itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya.

Profil Subjek

N a m a	: OS
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Makassar, 03 September 2006
Umur	: 12 Tahun
Kelas	: Dasar III

Data Kemampuan Awal :

OS sedikit berkomunikasi, hanya ketika ditanya saja. OS mampu mengikuti perintah dengan baik. OS terkadang menyanyi sambil berjoget. OS sangat gemar pada game android *Plants Vs Zombie*. Game tersebut dapat merubah suasana hatinya ketika

sedang bosan. OS menunjukkan kesukaannya pada seseorang melalui pelukan. Ketika disentuh, OS lebih sering merasa nyaman daripada risih.

Dalam pembelajaran bina diri khususnya keterampilan mencuci piring, OS merupakan pribadi yang sangat cepat merasa bosan, sehingga sangat perlu memberikan *break* pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Ketika disuruh mempraktekkan cara mencuci piring, OS patuh dan melaksanakannya, meskipun cara memegang peralatan mencuci piring kadang tidak sesuai. OS juga sering mencampur piring kotor dengan piring bersih. OS dapat membuka dan menutup kran air dengan baik. OS kadang lupa menggunakan spons. Beberapa kali peneliti mendapati OS mencuci piring makannya. Namun hasilnya kurang bersih.

A. Hasil Penelitian

1. Keterampilan Mencuci Piring Berdasarkan Hasil Analisis Pada Kondisi

Baseline 1 (A1)

Analisis dalam kondisi *baseline 1 (A1)* merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu pada kondisi *baseline 1 (A1)*.

Adapun data hasil keterampilan mencuci piring pada kondisi *baseline 1 (A1)* dilakukan sebanyak 4 sesi, dapat di lihat pada tabel berikut:

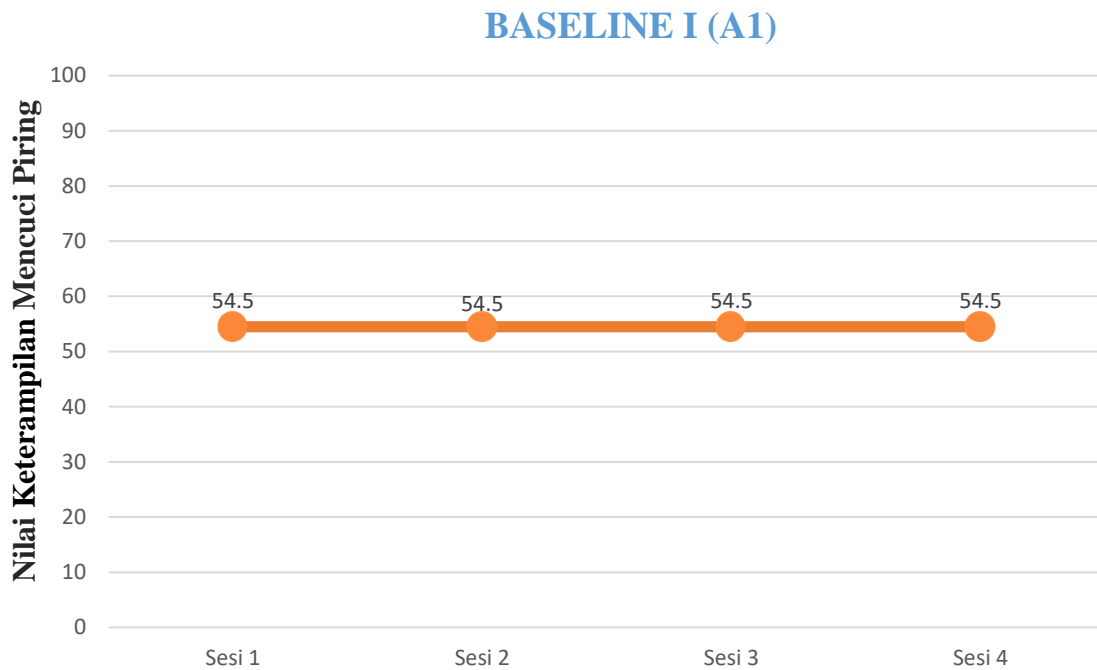
Tabel 4.1 Data Hasil *Baseline 1 (A1)* Keterampilan Mencuci Piring

Sesi	Skor Maksimal	Skor Yang Diperoleh	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	22	12	54.5
2	22	12	54.5
3	22	12	54.5
4	22	12	54.5

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, perolehan nilai untuk setiap sesi menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap keterampilan mencuci piring pada kondisi *baseline 1 (A1)*, maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.1 Keterampilan Mencuci Piring Anak Tunagrahita Kelas III pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis pada kondisi *baseline 1 (A1)* adalah sebagai berikut.

a) Panjang kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi pada kondisi *baseline 1 (A1)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Panjang Kondisi *Baseline 1 (A1)* Keterampilan Mencuci Piring

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline 1 (A1)</i>	4

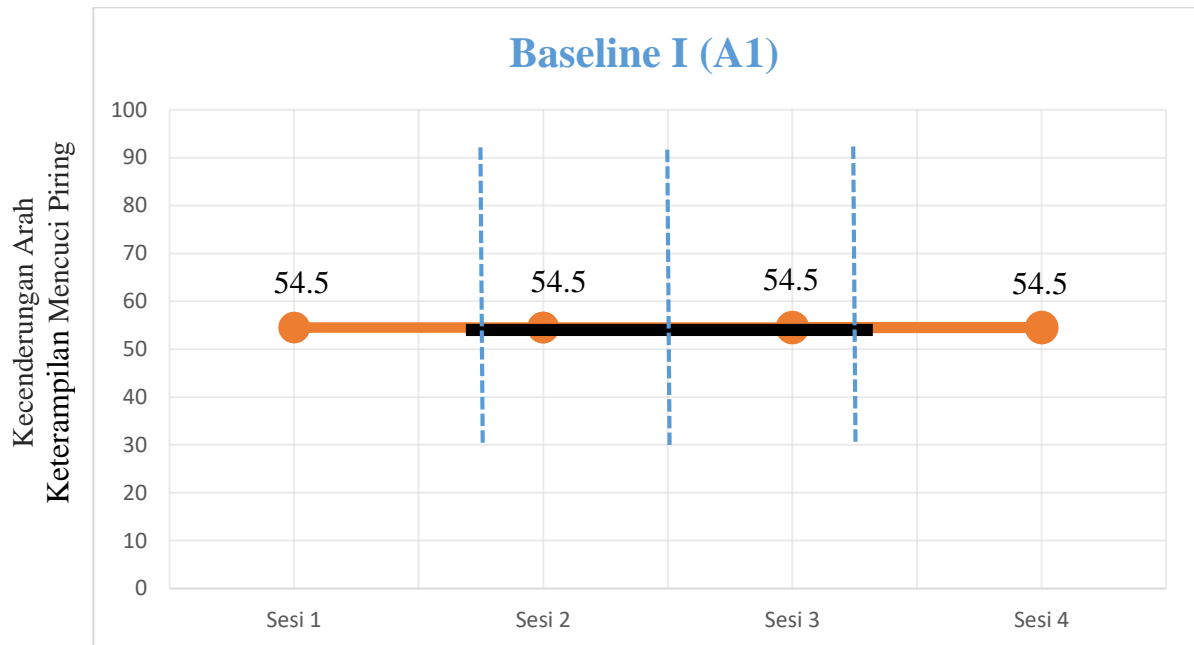
Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 4.2 artinya menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu sebanyak 4 sesi. Maksudnya, keterampilan mencuci piring subjek OS pada kondisi *baseline* 1 (A1) dari sesi pertama sampai sesi ke empat yaitu sama atau tetap dengan perolehan nilai 54.5 pemberian tes dihentikan pada sesi ke empat karena data yang di peroleh dari sesi pertama sampai data sesi ke empat sudah stabil.

b) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan keterampilan mencuci piring anak yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

- a) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline* 1 (A1)
- b) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
- c) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini.



Grafik 4.2 Kecenderungan Arah Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Berdasarkan grafik 4.2 di atas, estimasi kecenderungan arah keterampilan mencuci piring anak pada kondisi *baseline 1 (A1)* diperoleh kecenderungan arah mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan, hal ini dapat di lihat pada sesi pertama sampai sesi ke empat subjek OS memperoleh nilai 54.5 atau tingkat keterampilan mencuci piring subjek OS tidak berubah atau tetap (=).

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut:

Tabel 4.3 Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*

Kondisi	Baseline 1 (A1)
Estimasi Kecenderungan Arah	(=)

c) Kecenderungan Stabilitas

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas keterampilan mencuci piring anak pada kondisi *baseline 1 (A1)* digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto,2005)

1) Menghitung mean level

$$mean = \frac{\text{jumlah semua nilai benar A1}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$\frac{54.5 + 54.5 + 54.5 + 54.5}{4} = \frac{218}{4} = 54.5$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
54.5	x 0.15	= 8.17

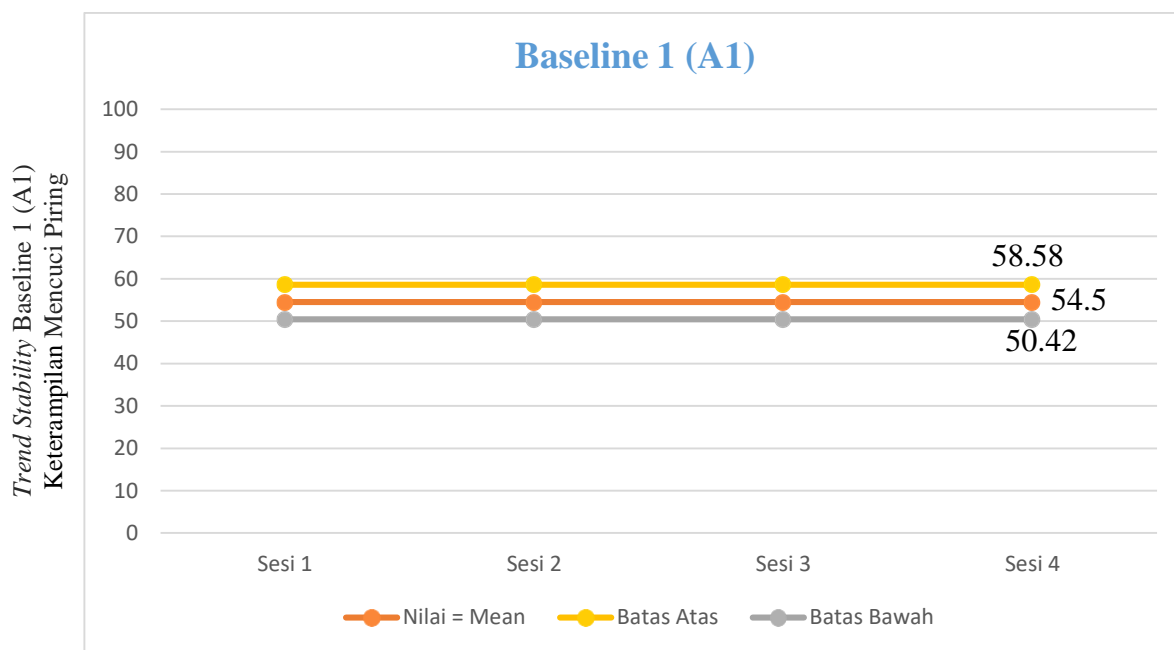
3) Menghitung batas atas

Mean level	+ setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
54.5	+ 4.08	= 58.58

4) Menghitung batas bawah

Mean level	- Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
54.5	- 4.08	= 50.42

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline 1*(A1) maka data diatas dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 4.3 Kecenderungan Stabilitas Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kecenderungan stabilitas (keterampilan mencuci piring) = $4:4 \times 100 = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas keterampilan mencuci piring anak pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang di peroleh tersebut adalah stabil. Karena kecenderungan stabilitas yang di peroleh stabil, maka proses intervensi atau pemberian perlakuan pada anak dapat dilanjutkan.

Berdasarkan grafik 4.3 kecenderungan stabilitas di atas, dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti berikut ini :

Tabel 4.4 Kecenderungan Stabilitas Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kondisi	<i>Baseline</i> 1 (A1)
Kecenderungan Stabilitas	$\frac{\text{Stabil}}{100\%}$

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa keterampilan mencuci piring subjek OS pada kondisi *baseline* 1 (A1) berada pada persentase 100%, artinya masuk pada kategori stabil.

d) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

Tabel 4.5. Kecenderungan Jejak Data Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)
Kecenderungan Jejak Data	<hr style="width: 100px; margin: 0 auto;"/> (=)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 1* (A1) mendatar. Artinya tidak terjadi perubahan data dalam kondisi ini, dapat dilihat pada sesi pertama sampai sesi ke empat nilai yang diperoleh subjek OS tetap yaitu 54.5. Maksudnya, pada tes keterampilan mencuci piring pada sesi pertama sampai tes sesi ke empat tetap karena subyek OS belum mampu melakukan kegiatan mencuci piring meskipun datanya sudah stabil.

e) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.6 Level Stabilitas dan Rentang Keterampilan Mencuci Piring

Kondisi	<i>Baseline 1</i> (A1)
Level stabilitas dan rentang	$\frac{\textit{stabil}}{54.5 - 54.5}$

Berdasarkan tabel 4.6 level stabilitas dan rentang keterampilan mencuci piring anak, sebagaimana telah dihitung bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) pada sesi pertama sampai sesi empat datanya stabil yaitu 100 dengan rentang 54.5 – 54.5.

f) Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 1) dengan data terakhir (sesi 4) pada kondisi *baseline* 1 (A1). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. pada kondisi *baseline* 1 (A1) pada sesi pertama hingga sesi empat data yang diperoleh sama yakni 54.5 atau tidak mengalami perubahan level yang artinya nilai yang diperoleh anak pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak berubah atau tetap. Jadi, tingkat perubahan keterampilan mencuci piring subjek OS pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah $54.5 - 54.5 = 0$.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini.

Tabel 4.7 Menentukan Perubahan Level Data Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
<i>Baseline</i> 1 (A1)	54.5	-	54.5	0

Dengan demikian , level perubahan data pada kondisi *baseline 1* (A1) dapat di tulis seperti tabel berikut ini :

Tabel 4.8 Perubahan Level Data Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi *Baseline 1* (A1)

Kondisi	Baseline 1 (A1)
Perubahan level (Level change)	$\frac{54.5 - 54.5}{(0)}$

2. Kemampuan Mencuci Berdasarkan Hasil Analisis Pada Kondisi Intervensi(B)

Analisis dalam kondisi intervensi (B) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu intervensi (B). Adapun data hasil intervensi (B) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

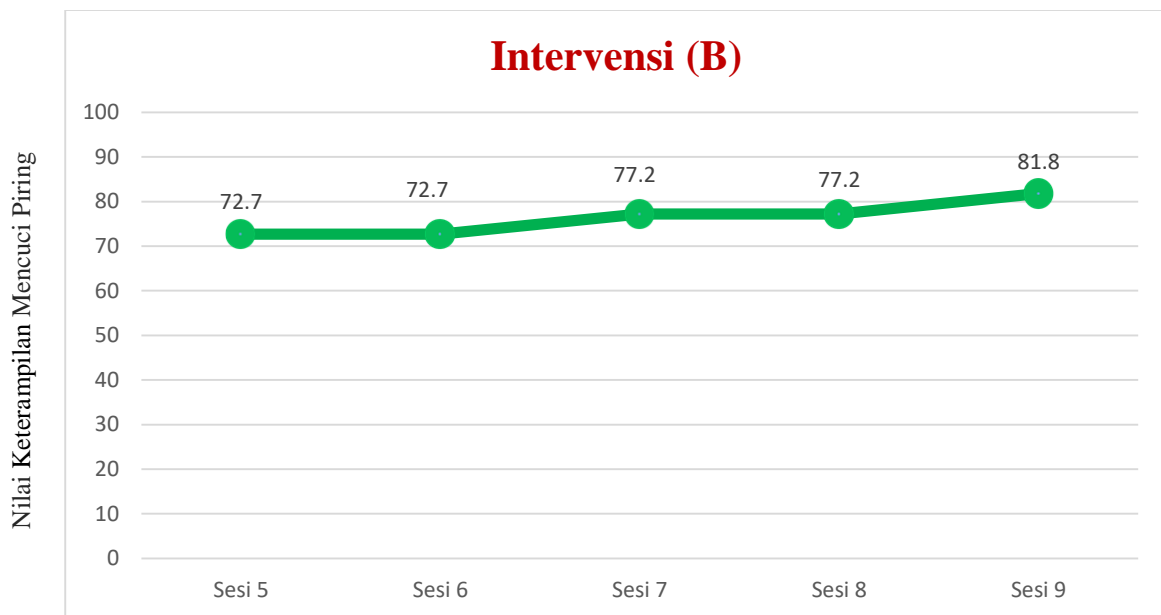
Tabel 4.9 Data Hasil Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi Intervensi(B)

Sesi	Skor Maksimal	Skor Yang Diperoleh	Nilai
Intervensi (B)			
5	22	16	72.7
6	22	16	72.7
7	22	17	77.2
8	22	17	77.2
9	22	18	81.8

Berdasarkan tabel 4.9 , perolehan nilai untuk setiap sesi menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap keterampilan mencuci piring kondisi Intervensi (B), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.4 Keterampilan Mencuci Piring Anak Tunagrahita Kelas III pada Kondisi Intervensi (B)

a) Panjang kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi pada kondisi intervensi (B) dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Data Panjang Kondisi Intervensi (B) Keterampilan Mencuci Piring

Kondisi	Panjang Kondisi
Intervensi (B)	5

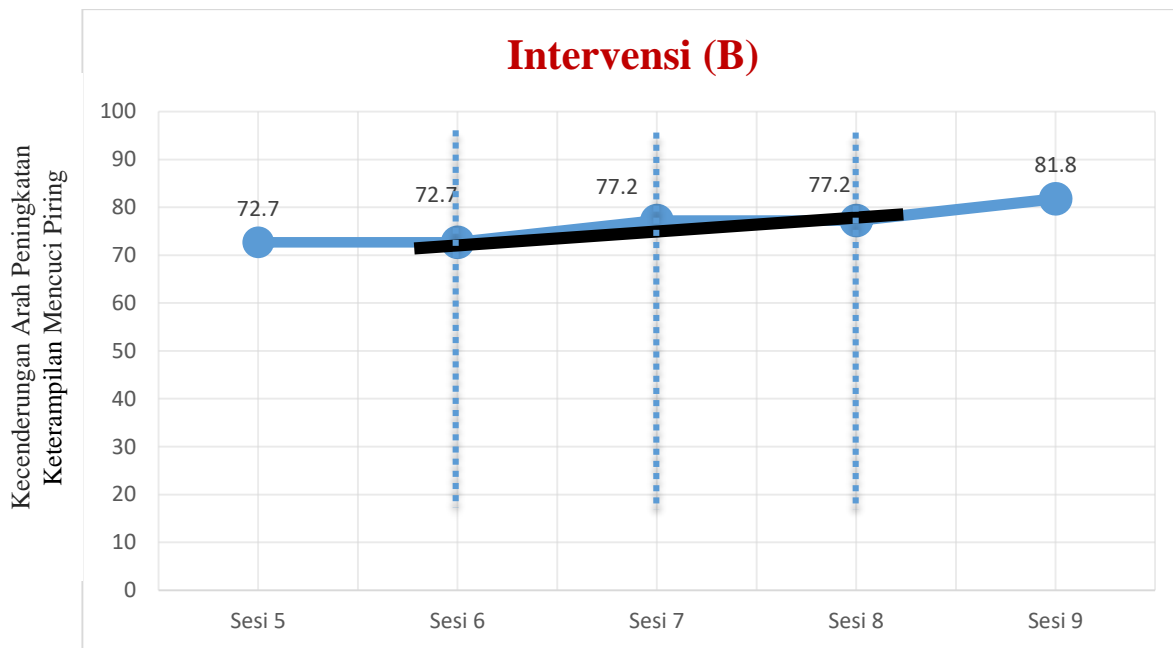
Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 4.10 di atas artinya menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi intervensi (B) yaitu sebanyak 5 sesi. Maksudnya keterampilan mencuci piring subjek OS pada kondisi intervensi (B) pada sesi lima sampai sembilan mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena di berikan perlakuan dengan penerapan teknik *task analysis* sehingga keterampilan mencuci piring subjek OS mengalami peningkatan, dapat di lihat pada grafik 4.4 di atas. Artinya bahwa penerapan teknik *task analysis* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan mencuci piring anak.

b) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan keterampilan mencuci piring anak yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

- 1) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi intervensi (B)
- 2) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
- 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garais kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini.



Grafik 4.5 Kecenderungan Arah Peningkatan Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi Intervensi (B)

Berdasarkan grafik 4.5 estimasi kecenderungan arah keterampilan mencuci piring subjek OS pada kondisi intervensi (B). Kecenderungan arahnya menaik artinya keterampilan mencuci piring subjek OS mengalami perubahan atau peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan teknik *task analysis*. Hal ini dapat dilihat jelas pada garis grafik 4.5 pada sesi 5 - 9 yang menunjukkan adanya peningkatan yang di peroleh oleh subjek OS dengan nilai yang berkisar 72.7 sampai 81.8 hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif setelah penerapan teknik *task analysis*.

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut:

Tabel 4.11 Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)

c) Kecenderungan Stabilitas Intervensi (B)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas keterampilan mencuci piring anak pada kondisi intervensi (B) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto,2005)

1) Menghitung mean level

$$Mean = \frac{\text{Jumlah semua nilai benar Intervensi (B)}}{\text{Banyaknya data}}$$

$$\frac{72.7 + 72.7 + 77.2 + 77.2 + 81.8}{5} = \frac{381.6}{5} = 76.32$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
81.8	X 0.15	= 12.27

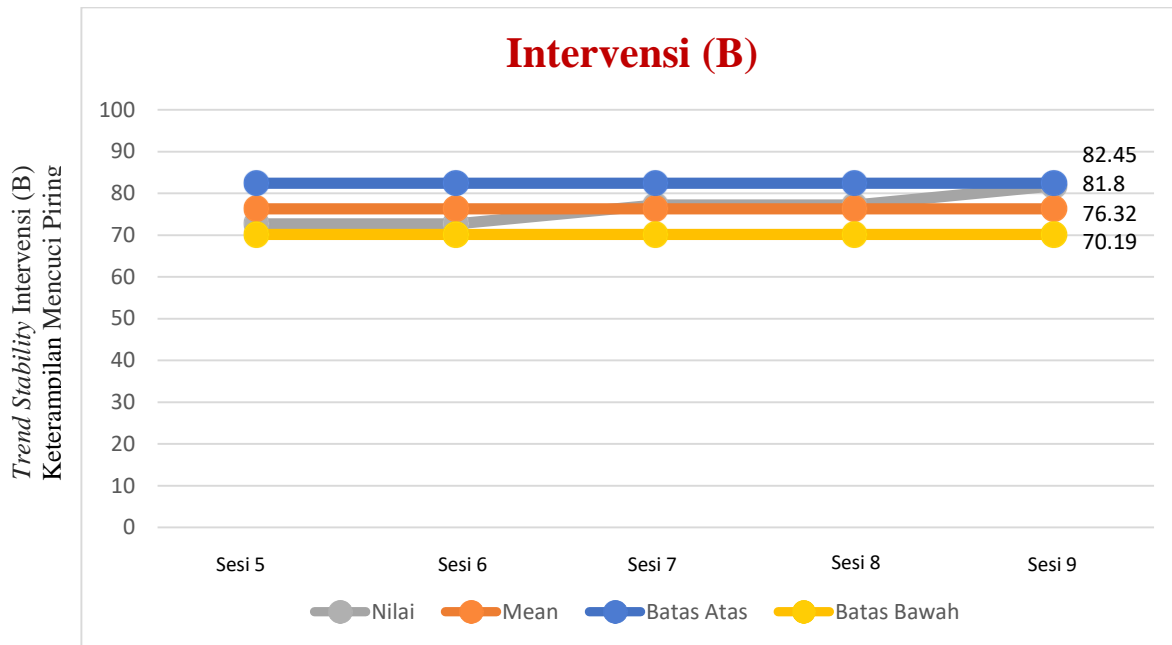
3) Menghitung batas atas

Mean level	+setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
76.32	+ 6.13	= 82.45

4) Menghitung batas bawah

Mean level	-Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
76.32	- 6.13	= 70.19

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada Intervensi (B) maka data diatas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Grafik 4.6 Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi Intervensi (B) Keterampilan Mencuci Piring

Kecenderungan stabilitas (keterampilan mencuci piring) = $5 : 5 \times 100 \% = 100 \%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam keterampilan mencuci piring pada kondisi intervensi (B) adalah 100 % maka data yang di peroleh stabil, artinya kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada pada kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data- data yang di peroleh tersebut adalah stabil sehingga kondisi ini dapat dilanjutkan ke *baseline 2* (A2).

Berdasarkan grafik 4.6 kecenderungan stabilitas di atas, maka pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

Tabel 4.12 Kecenderungan Stabilitas Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan Stabilitas	<u><i>Stabil</i></u> 100%

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa keterampilan mencuci piring subjek OS pada kondisi Intervensi (B) berada pada persentase 100%, yang artinya data stabil karena hasil persentase berada pada kriteria stabilitas yang telah ditetapkan.

d) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti berikut ini :

Tabel 4.13 Kecenderungan Jejak Data Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan Jejak Data	 (+)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi intervensi menaik. Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini (meningkat). Dapat dilihat jelas dengan perolehan nilai subjek OS yang cenderung

meningkat dari sesi lima sampai sesi sembilan, dengan perolehan nilai berkisar 72.7 samapai 81.8. Maknanya, bahwa pemberian perlakuan yaitu penerapan teknik *task analysis* sangat berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan mencuci piring anak.

e) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.14 Level Stabilitas dan Rentang Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Level stabilitas dan rentang	<i>Stabil</i> $\frac{72.7 - 81.8}{}$

Berdasarkan tabel 4.14 level stabilitas dan rentang keterampilan mencuci piring di atas dapat dilihat bahwa kondisi intervensi (B) datanya stabil yaitu 100% hal ini dikarenakan data keterampilan mencuci piring yang diperoleh subjek stabil dengan data yang diperoleh meningkat dengan rentang 72.7 sampai 81.8. Artinya terjadi peningkatan kemampuan mencuci piring pada subjek OS dari sesi lima sampai dengan sesi ke sembilan.

f) Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 5) dengan data terakhir (sesi 9) pada kondisi intervensi(B). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Kondisi intervensi (B) sesi pertama yakni 72.7 dan sesi terakhir 81.8, hal ini berarti pada kondisi Intervensi (B) terjadi perubahan level sebanyak 9.1 artinya nilai keterampilan mencuci piring yang diperoleh subjek mengalami peningkatan atau menaik, hal ini terjadi karena adanya pengaruh positif dari penerapan teknik *task analysis* yang dapat membantu subjek dalam melakukan kegiatan mencuci piring sehingga dapat meningkatkan keterampilan mencuci piring.

Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini.

Tabel 4.15 Menentukan Perubahan Level Data Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi Intervensi (B).

Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
Intervensi (B)	81.8	-	72.7	9.1

Dengan demikian, level perubahan data pada kondisi intervensi (B) dapat di tulis seperti tabel berikut ini :

Tabel 4.16 Perubahan Level Data Peningkatan Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Perubahan level (Level change)	$\frac{81.8 - 72.7}{(+9.1)}$

3. Kemampuan Mencuci Piring Berdasarkan Hasil Analisis Pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Analisis dalam kondisi *Baseline 2 (A2)* merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu *Baseline 2 (A2)*. Adapun data hasil *Baseline 2 (A2)* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

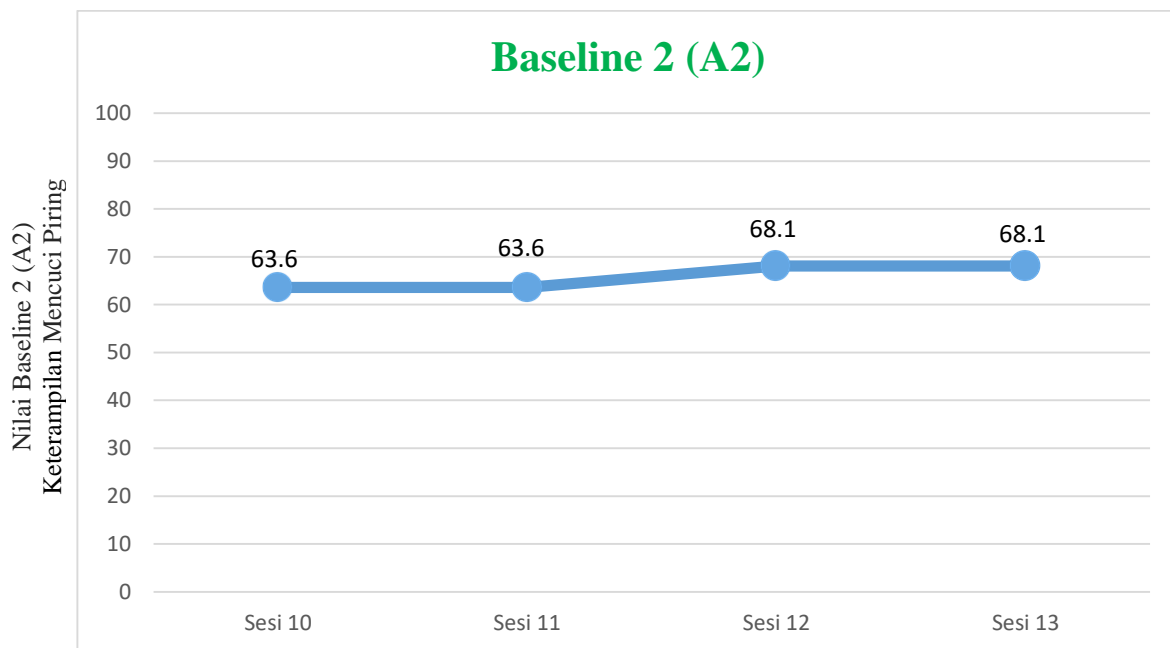
Tabel 4.17 Data Hasil *Baseline 2 (A2)* Keterampilan Mencuci Piring

Sesi	Skor Maksimal	Skor Yang Diperoleh	Nilai
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
10	22	14	63,6
11	22	14	63,6
12	22	15	68,1
13	22	15	68,1

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, perolehan nilai untuk setiap sesi menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} : \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap keterampilan mencuci piring pada kondisi *baseline 2* (A2), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:



Grafik 4.7 Keterampilan Mencuci Piring Anak Tunagrahita Kelas III pada Kondisi *Baseline 2* (A2)

Adapun komponen-komponen yang akan di analisis antar kondisi *baseline 2* (A2) adalah sebagai berikut :

a) Panjang kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi *baseline 2* (A2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Data Panjang Kondisi *Baseline 2 (A2)* Keterampilan Mencuci Piring

Kondisi	Panjang Kondisi
<i>Baseline 2 (A2)</i>	4

Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 4.18 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *Baseline 2 (A2)* yaitu sebanyak 4 sesi. Maksudnya yaitu keterampilan mencuci piring subjek OS pada kondisi ini dari sesi sepuluh sampai sesi tiga belas meningkat, sehingga pemberian tes dihentikan pada sesi ke tiga belas karena data yang di peroleh dari sesi sepuluh sampai sesi tigabelas stabil.

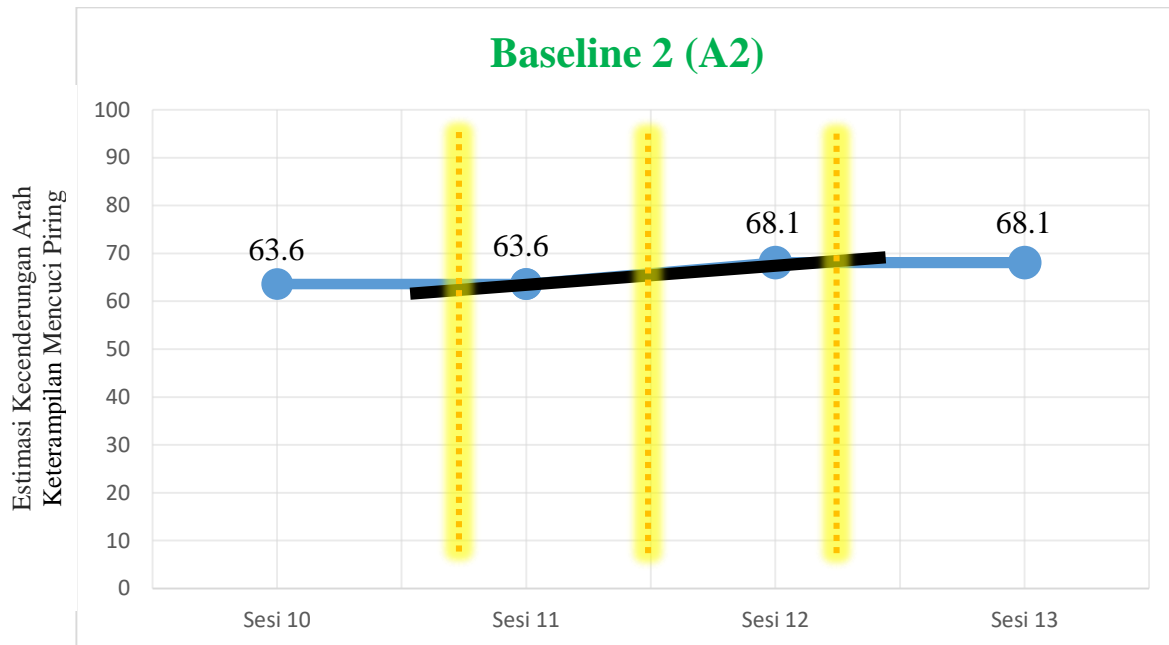
b) Estimasi kecenderungan arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan keterampilan mencuci piring anak yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

1. Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *Baseline 2 (A2)*
2. Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
3. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun.

Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini.



Grafik 4.8 Kecenderungan Arah Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Berdasarkan grafik 4.8 di atas, estimasi kecenderungan arah keterampilan mencuci piring anak pada kondisi *baseline 2 (A2)* diperoleh kecenderungan arah menaik artinya pada kondisi ini keterampilan mencuci piring subjek OS mengalami perubahan atau peningkatan dapat di lihat jelas pada garis grafik yang arahnya cenderung menaik dengan perolehan nilai berkisar 63.6 sampai 68.1 sehingga data perolehan nilai subjek OS pada kondisi ini berpengaruh positif.

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut.

Tabel 4.19 Data Estimasi Kecenderungan Arah Peningkatan Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	Baseline 2 (A2)
Estimasi Kecenderungan Arah	

c) Kecenderungan Stabilitas *Baseline 2 (A2)*

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas keterampilan mencuci piring anak pada kondisi *baseline 2 (A2)* digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto,200)

1) Menghitung mean level

$$Mean = \frac{\text{Jumlah semua nilai benar } \textit{Baseline 2 (A2)}}{\text{Banyaknya data}}$$

$$\frac{63.6 + 63,6 + 68.1 + 68.1}{4} = \frac{263.4}{4} = 65.85$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
68.1	X 0.15	= 10.21

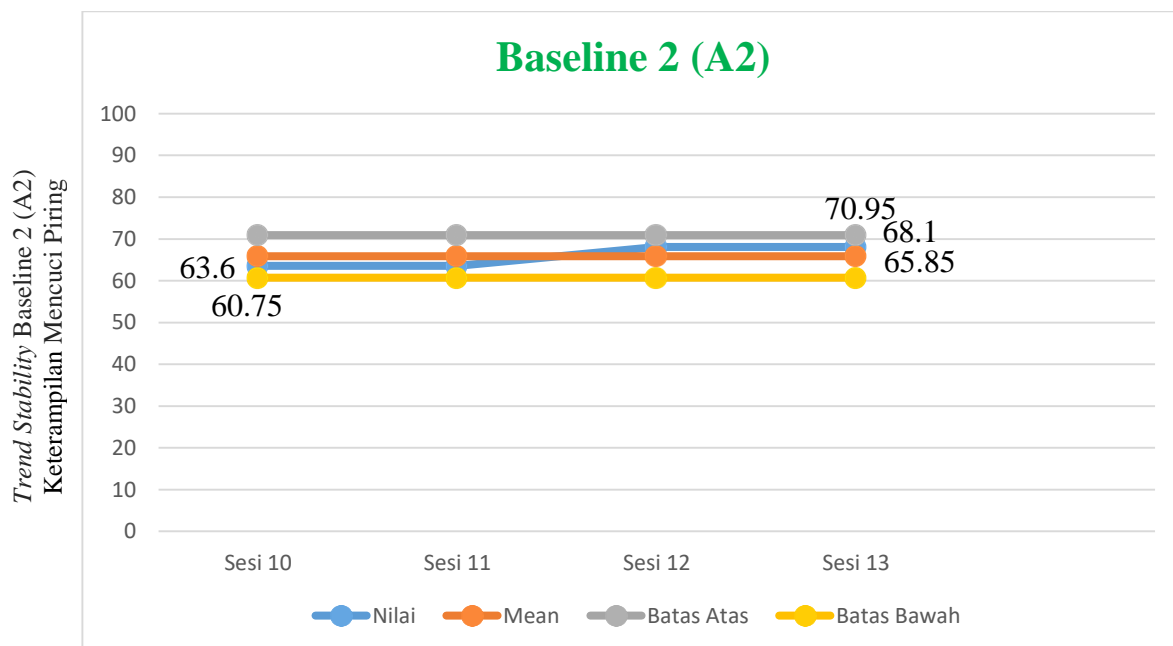
3) Menghitung batas atas

Mean level	+setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
65.85	+ 5.1	= 70.95

4) Menghitung batas bawah

Mean level	- Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
65.85	- 5.1	= 60.75

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *baseline 2 (A2)* maka data diatas dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Grafik 4.9 Kecenderungan Stabilitas Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kecenderungan stabilitas (keterampilan mencuci piring) = $4 : 4 \times 100\% = 100\%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam keterampilan mencuci piring anak pada kondisi *baseline 2 (A2)* adalah 100 %. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut stabil.

Berdasarkan grafik 4.9 kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel dapat dimasukkan seperti berikut ini :

Tabel 4.20 Kecenderungan Stabilitas Keterampilan Mencuci Piring

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Kecenderungan stabilitas	<i>Stabil</i> <u>100%</u>

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.20 di atas menunjukkan bahwa keterampilan mencuci piring anak pada kondisi *baseline 2 (A2)* berada pada persentase 100% atau berada pada kategori stabil.

5) Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti berikut ini :

Tabel 4.21 Kecenderungan Jejak Data Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Kecenderungan Jejak Data	

Berdasarkan 4.21 tabel di atas, menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *baseline 2 (A2)* adalah menaik. Artinya terjadi perubahan data secara stabil dalam kondisi ini (menaik), dapat dilihat perolehan nilai yang di peroleh subjek OS yang cenderung menaik dari 63.6 sampai 68.1. Maknanya subjek OS sudah mampu melakukan kegiatan mencuci piring.

6) Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.22 Level Stabilitas dan Rentang Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Level stabilitas dan rentang	<u><i>Stabil</i></u> 63.6 – 68.1

Berdasarkan tabel 4.22 di atas, sebagaimana telah dihitung level stabilitas dan rentang bahwa pada kondisi *baseline 2 (A2)* pada sesi 10 sampai sesi 13 data yang di

peroleh stabil yaitu 100% atau masuk pada kriteria stabilitas yang telah ditetapkan dengan rentang 63.6 sampai 68.1.

7) Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 5) dengan data terakhir (sesi 9) pada kondisi intervensi (B). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti berikut ini :

Tabel 4.23 Menentukan Perubahan Level Data Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	Data Terakhir	-	Data Pertama	Jumlah Perubahan level
<i>Baseline 2 (A2)</i>	68.1	-	63.6	4.5

Tabel 4.24 Perubahan Level Data Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi *Baseline 2 (A2)*

Kondisi	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Perubahan level (Level change)	$\frac{68.1 - 63.6}{(4.5)}$

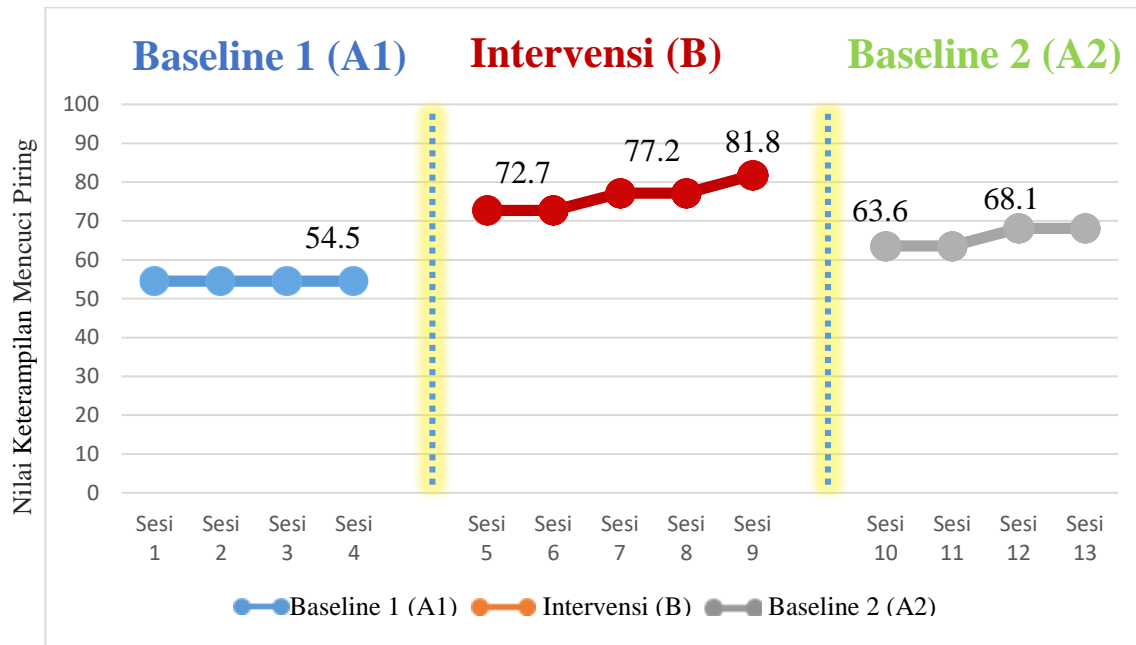
Perubahan level pada penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Kondisi *baseline 2 (A2)* sesi pertama 63.6 dan sesi terakhir 68.1 hal ini

menunjukkan bahwa terjadi perubahan level, yaitu sebanyak 4.5 artinya nilai yang diperoleh subjek OS mengalami peningkatan atau menaik. Maknanya keterampilan mencuci piring subjek OS mengalami peningkatan secara stabil dari sesi sepuluh sampai sesi ke tiga belas.

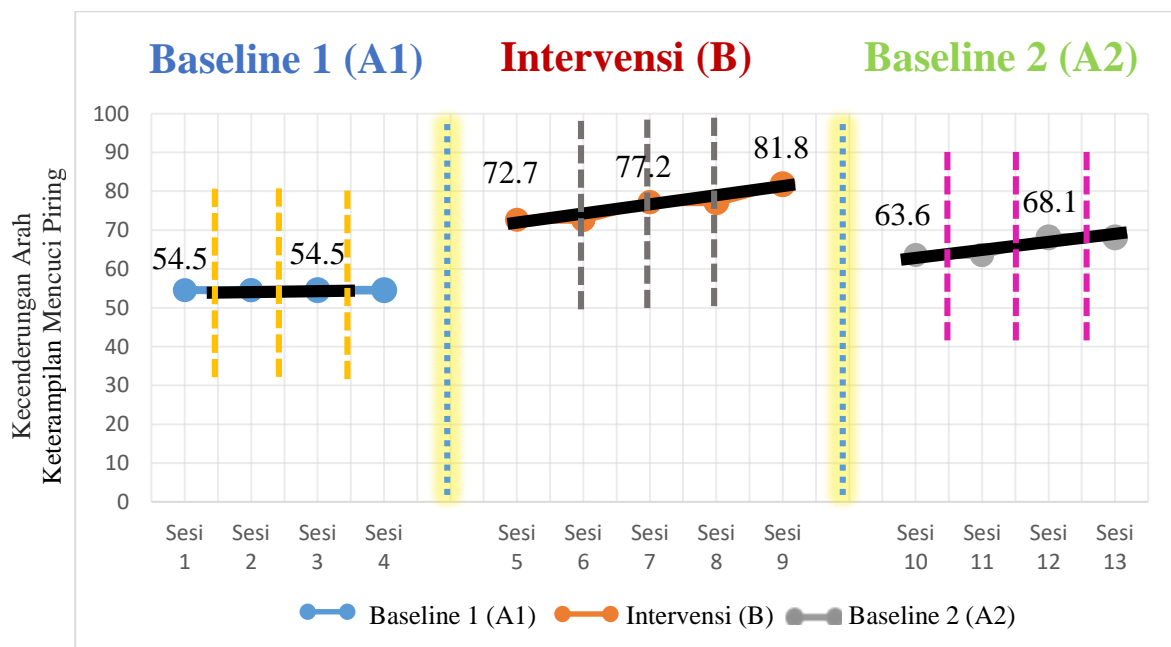
Jika data analisis dalam kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B) dan *baseline* 2(A2) keterampilan mencuci piring anak tunagrahita sedang kelas III di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat di lihat seperti berikut.

Tabel 4.25 Data Hasil *Baseline 1 (A1)*, Intervensi (B) dan *Baseline 2 (A2)*

Sesi	Skor Maksimal	Skor Yang Diperoleh	Nilai
<i>Baseline 1 (A1)</i>			
1	22	12	54.5
2	22	12	54.5
3	22	12	54.5
4	22	12	54.5
Intervensi (B)			
5	22	16	72.7
6	22	16	72.7
7	22	17	77.2
8	22	17	77.2
9	22	18	81.8
<i>Baseline 2 (A2)</i>			
10	22	14	63.6
11	22	14	63.6
12	22	15	68.1
13	22	15	68.1









Grafik 4.10 Keterampilan Mencuci Piring Anak Tunagrahita Sedang Kelas III pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi (B)* dan *Baseline 2 (A2)*



Grafik 4.11 Kecenderungan Arah Keterampilan Mencuci Piring pada Kondisi *Baseline 1 (A1)*, *Intervensi*, dan *Baseline 2 (A2)*

Adapun rangkuman keenam komponen analisis dalam kondisi dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.26 Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi *Baseline 1* (A1), Intervensi, dan *Baseline 2* (A2) Keterampilan Mencuci Piring

Kondisi	A1	B	A2
Panjang Kondisi	4	5	4
Estimasi Kecenderungan Arah	 (=)	 (+)	 (+)
Kecenderungan Stabilitas	$\frac{Stabil}{100\%}$	$\frac{Stabil}{100\%}$	$\frac{Stabil}{100\%}$
Jejak Data	 (=)	 (+)	 (+)
Level Stabilitas dan Rentang	$\frac{Stabil}{54.5 - 54.5}$	$\frac{Stabil}{72.7 - 81.8}$	$\frac{Stabil}{68.1 - 63.6}$
Perubahan Level (level change)	$\frac{54.5 - 54.5}{(0)}$	$\frac{81.8 - 72.7}{(+9.1)}$	$\frac{68.1 - 63.6}{(+4.5)}$

Penjelasan tabel 4.26 rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 5 sesi dan kondisi *baseline* 2 (A2) sebanyak 4 sesi.
- b. Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik. Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) arahnya cenderung menaik, hal ini berarti kondisinya tetap naik atau membaik (+).
- c. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu 100 % artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 100 % artinya data yang di peroleh stabil. Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 2 (A2) yaitu 100 % hal ini berarti data stabil.
- d. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah. Kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) berakhir secara menaik.
- e. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline* 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 54.5 – 54.5 . Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 72.7 – 81.8. Begitupun dengan kondisi *baseline* 2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 63.6 – 68.1.

- f. Penjelasan perubahan level pada kondisi *baseline* 1 (A1) mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 0 . Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 9.1 Sedangkan pada kondisi *baseline* 2 (A2) terjadi perubahan level yaitu (+) 4.5.

4. Gambaran Peningkatan Kemampuan Mencuci Piring Melalui Teknik *Task Analysis* Berdasarkan Hasil Analisis Antar Kondisi Dari Baseline 1 (A1) Ke Intervensi (B) Dan Dari Intervensi (B) Ke Baseline 2 (A2)

Untuk melakukan analisis antar kondisi pertama-tama masukkan kode kondisi pada baris pertama. Adapun komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi : 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan stabilitas, 4) perubahan level, dan 5) persentase *overlap*

a. Jumlah variabel yang diubah

Pada data rekaan variabel yang diubah dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi Intervensi (B) adalah 1, maka dengan demikian pada format akan diisi sebagai berikut:

Tabel 4.27 Jumlah Variabel yang Diubah dari Kondisi *Baseline* 1 (A1) ke Intervensi (B) dan Intervensi ke Baseline 2 (A2)





Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1

Berdasarkan tabel 4.27 di atas, menunjukkan bahwa jumlah variabel yang ingin diubah dalam penelitian ini adalah satu (1) yaitu, keterampilan mencuci piring anak tunagrahita sedang kelas III di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar.

b. Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya (*Change in Trend Variabel and Effect*)

Menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi di atas (naik, tetap atau turun) setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian , dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.28 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya pada Keterampilan Mencuci Piring

Perbandingan Kondisi	A1/B		B/A2	
Perubahan Kecenderungan Arah Dan Efeknya	 (=)	 (+)	 (+)	 (+)
		Positif	Positif	

Berdasarkan tabel 4.28 diatas, Perubahan antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B), jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik. Artinya keterampilan mencuci piring subjek OS mengalami peningkatan setelah di terapkannya teknik *task analysis* pada kondisi intervensi. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya

kondisi semakin membaik atau positif karena adanya pengaruh dari penerapan teknik *task analysis* pada kondisi intervensi(B).

c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas (*Changed in Trend Stability*)

Tahap ini dilakukan untuk melihat stabilitas keterampilan mencuci piring anak dalam masing-masing kondisi baik pada kondisi *baseline* 1 (A1), Intervensi (B) dan *baseline* 2 (A)

Perbandingan antar kondisi *baseline* 1 (A1) dengan Intervensi, bila dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu stabil ke stabil artinya data yang di peroleh pada kondisi *baseline* 1 (A1) dan intervensi (B) stabil. Perbandingan kondisi antara intervensi dengan *baseline* 2, dilihat dari perubahan kecenderungan stabilitas (*change in trend stability*) yaitu stabil ke stabil. Artinya data yang di peroleh subjek OS setelah terlepas dari intervensi (B) kemampuan subjek OS kembali stabil meskipun dengan perolehan nilai lebih rendah dari intervensi (B). Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.29 Perubahan Kecenderungan Stabilitas Keterampilan Mencuci Piring

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil

Berdasarkan Tabel 4.29 menunjukkan bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) hasilnya yaitu pada kondisi *baseline* 1 (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Selanjutnya perbandingan kondisi perubahan kecenderungan stabilitas antara kondisi intervensi (B) dengan kondisi *baseline* 2(A2) , hasilnya yaitu pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada kondisi *baseline* 2 (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Artinya bahwa terjadi perubahan secara baik setelah diterapkannya teknik *task analysis*..

d. Perubahan level (*changed level*)

Melihat perubahan level antara akhir sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) dengan awal sesi kondisi intervensi (B) yaitu dengan cara menentukan data poin pada sesi terakhir kondisi *baseline* 1 (A1) dan sesi awal Intervensi (B), kemudian menghitung selisih antar keduanya dan memberi tanda (+) bila naik (-) bila turun, tanda (=) bila tidak ada perubahan. Begitupun dengan perubahan level antar kondisi Intervensi dan *baseline* 2 (A2).Perubahan level tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.30 Perubahan Level Keterampilan Mencuci Piring

Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan level	(72.7 – 54.5)	(63.6 – 81.8)
	(+18.2)	(-18.2)

Berdasarkan tabel 4.30, menunjukkan bahwa perubahan level dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) artinya terjadi perubahan level data sebanyak 18.2 dari kondisi *baseline* 1(A1) ke Intervensi (B). Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh dari pemberian perlakuan yang diberikan pada subjek OS yaitu penerapan teknik *task analysis* dalam meningkatkan keterampilan mencuci piring. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A2) turun (memburuk) artinya terjadi perubahan level secara menurun yaitu sebanyak (-) 18.2. Hal ini disebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai pada subjek OS menurun.

e. Data tumpang tindih (*Overlap*)

Data yang tumpang tindih pada analisis antar kondisi adalah terjadinya data yang sama pada kedua kondisi yaitu kondisi *baseline* 1 (A1) dengan intervensi (B). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi yang dibandingkan. Semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi tersebut, dengan kata lain semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior). Overlap data pada setiap kondisi ditentukan dengan cara berikut :

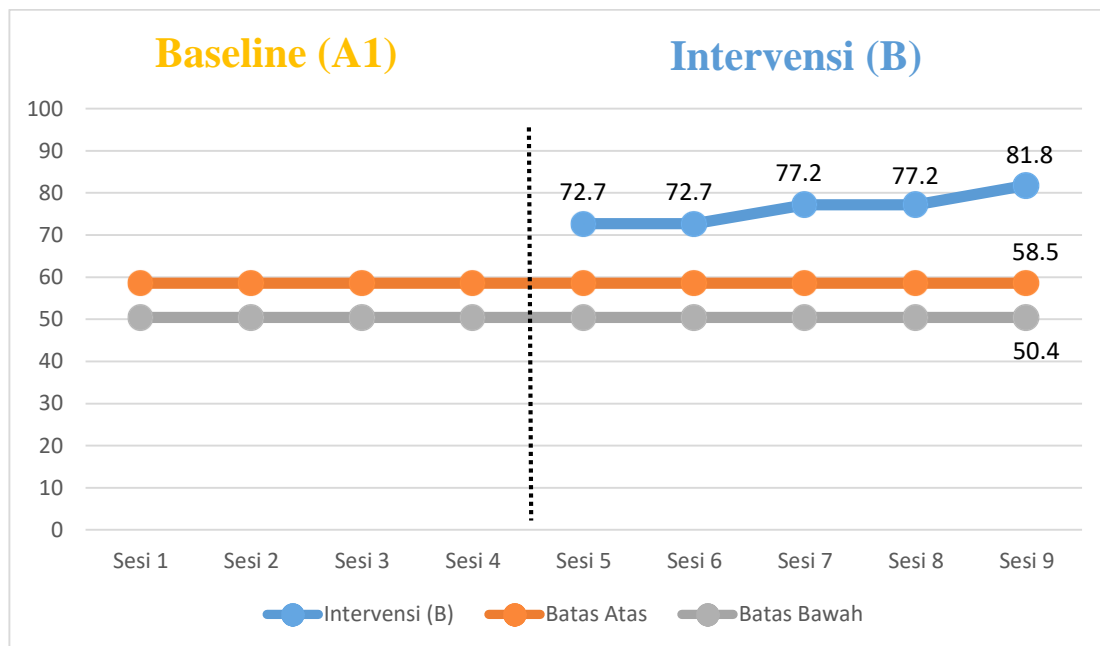
1) Untuk kondisi A1/B

a) Lihat kembali batas bawah *baseline* 1 (A1) = 50.42 dan batas atas *baseline*

$$1 (A1) = 58,58$$

- b) Jumlah data poin (72.7, 72.7, 77.2, 77.2, 81.8) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang *baseline* 1 (A1) = 0.
- c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi intervensi (B) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah $(0 : 5 \times 100 = 0 \%)$. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

Untuk melihat data *overlap* kondisi *baseline*-1 (A-1) ke intervensi (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut ini:



Grafik 4.12 Data *Overlap* (Percentage of *Overlap*) Kondisi *Baseline* 1 (A1) ke Intervensi (B) Keterampilan Mencuci Piring

$$\text{Overlap} = 0 : 5 \times 100\% = 0\%$$

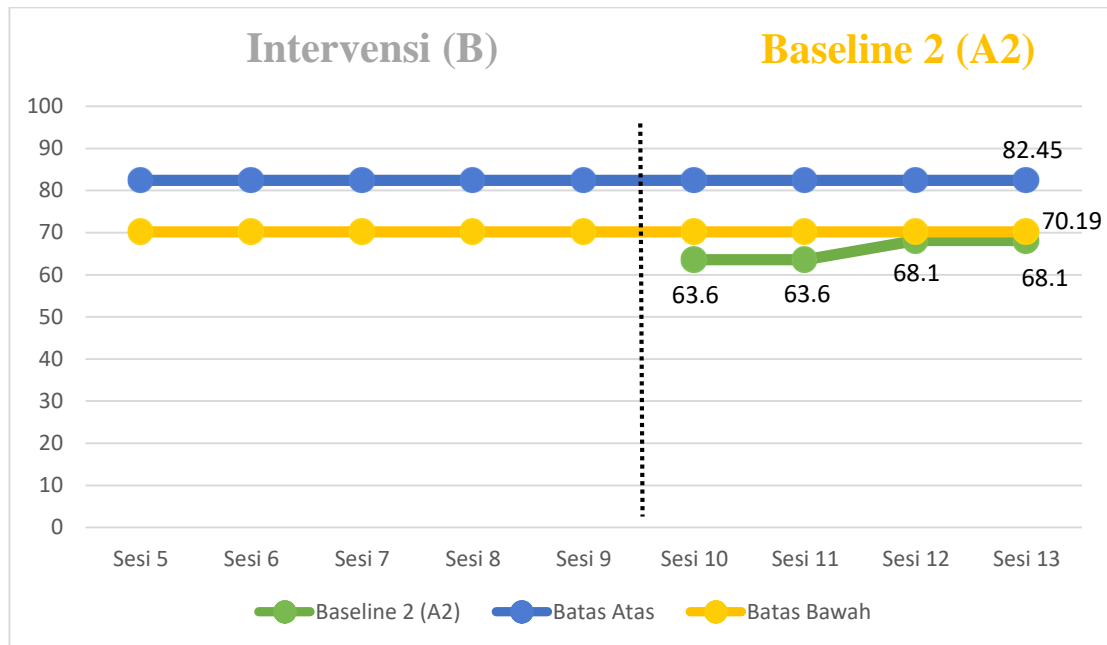
Berdasarkan grafik 4.12 menunjukkan bahwa, data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap *target behavior* (kemampuan mencuci piring) karena semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (*target behavior*).

Pemberian intervensi (B) yaitu penerapan teknik *task analysis* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan mencuci piring pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar.

2) Untuk kondisi B/A2

- a) Lihat kembali batas bawah Intervensi (B) = 70.19 dan batas atas intervensi (B) = 82.45.
- b) Jumlah data poin (63.6 , 63.6 , 68.1 , 68.1) pada kondisi baseline 2 (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 0
- c) Perolehan pada langkah (b) dibagi dengan banyaknya data poin pada kondisi baseline 2 (A2) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah $(0 : 4 \times 100 = 0 \%)$. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (peningkatan kemampuan mencuci piring).

Data *overlap* kondisi intervensi (B) ke kondisi *baseline-2* (A-2), dapat dilihat dalam tampilan grafik berikut :



Grafik 4.13 Data *Overlap* (*Percentage of Overlap*) Kondisi Intervensi (B) ke *Baseline-2* (A-2) Peningkatan Kemampuan Mencuci Piring



$$\text{Overlap} = 0 : 4 \times 100\% = 0\%$$

Berdasarkan grafik 4.13 diatas menunjukkan bahwa, data *overlap* atau data tumpang tindih adalah 0%. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih, dengan demikian diketahui bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap target behavior (peningkatan keterampilan mencuci piring) karena semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior). Dapat disimpulkan bahwa, dari data di atas diperoleh data yang menunjukkan bahwa pada kondisi *baseline* 1(A1) ke kondisi intervensi (B) tidak terjadi tumpang tindih (0%), dengan demikian bahwa pemberian intervensi memberikan pengaruh terhadap

keterampilan mencuci piring anak. Sedangkan pada *baseline 2* (A2) terhadap intervensi juga tidak terjadi data yang tumpang tindih.

Adapun rangkuman komponen-komponen analisis antar kondisi dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.31 Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Peningkatan Keterampilan Mencuci Piring

Perbandingan Kondisi	A/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=) (Positif)	 (+) (Positif)
Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke stabil
Perubahan level	(54,5 - 72,7) (+18,2)	(81,8 - 63,6) (-18,2)
Persentase Overlap (Percentage of Overlap)	0%	0%

Penjelasan tabel 4.31 rangkuman hasil analisis visual antar kondisi adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah variabel yang diubah adalah satu variabel dari kondisi *baseline 1*(A1) ke intervensi (B)
- b. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline 1*(A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik. Hal ini berarti kondisi bisa menjadi lebih baik atau menjadi lebih positif setelah dilakukannya intervensi (B). Pada kondisi Intervensi (B) dengan *baseline 2* (A) kecenderungan arahnya menaik secara stabil.
- c. Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi *baseline 1*(A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke stabil. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) stabil ke stabil. Hal tersebut terjadi dikarenakan pada kondisi intervensi kemampuan subjek memperoleh nilai yang bervariasi.
- d. Perubahan level dari kondisi *baseline 1* (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 18.2. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A2) turun yaitu terjadi perubahan level (-) sebanyak 18.2.
- e. Data yang tumpang tindih antar kondisi kondisi *baseline 1* (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan *baseline 2* (A2) 0%. Pemberian intervensi tetap berpengaruh terhadap target behavior yaitu kemampuan mencuci piring. hal ini terlihat dari hasil peningkatan pada grafik. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

B. Pembahasan

Keterampilan mencuci piring merupakan bagian yang harus dikuasai dalam pembelajaran bina diri dan seharusnya dimiliki oleh setiap anak kelas dasar III. Seperti yang telah disebutkan oleh Mumpuniarti (2007 : 25) bahwa anak tunagrahita khususnya tunagrahita sedang memiliki permasalahan perkembangan yang sangat kompleks, meliputi fisik, psikis, komunikasi, sosialisasi dan pekerjaan. Permasalahan yang dialami anak tunagrahita sedang tersebut tentu sangat mempengaruhi kehidupan anak, menghambat dalam menyerap informasi terutama dalam pemberian layanan pendidikan. Kondisi anak tunagrahita sedang pada seorang anak mengakibatkan anak mengalami hambatan dalam aktifitas fisik dan motorik. Salah satunya yaitu mengenai pembelajaran merawat alat rumah tangga seperti mencuci piring. Kegiatan mencuci piring merupakan salah satu pembelajaran yang harus dikuasai agar dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan dalam penelitian ini terdapat anak tunagrahita sedang kelas III di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar yang keterampilan mencuci piringnya masih rendah, anak hanya mampu membuka dan menutup kran air dengan baik jika dibantu. Terkait permasalahan yang dialami oleh subjek penelitian, peneliti mencoba memberikan stimulus kepada subjek dengan menerapkan teknik *task analysis* yang didalamnya terdiri dari langkah-langkah sederhana kegiatan mencuci piring. Anak tunagrahita sedang cenderung menyukai sesuatu yang menarik. Teknik *task analysis* dipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan keterampilan mencuci piring pada anak tunagrahita sedang. Teknik

task analysis yang dimaksud disusun sesederhana mungkin agar anak dapat dengan mudah memahami kegiatan mencuci piring.

Mengingat salah satu teknik mengajar yang mudah diserap oleh anak adalah dengan menerapkan teknik *task analysis* yang memiliki fungsi untuk memudahkan seorang guru mengajarkan sebuah keterampilan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak juga berfungsi untuk menarik minat belajar, salah satunya teknik *task analysis*. Menurut Rochayadi dan Alimin (2007 : 126), menyatakan bahwa “Teknik *task analysis* merupakan suatu pekerjaan yang dipenggal menjadi satuan pekerjaan yang lebih kecil dan mengajarkan tiap pekerjaan itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya. Teknik *task analysis* merupakan salah satu teknik mengajar yang baik sekali digunakan untuk mengajarkan anak tunagrahita”. Teknik *task analysis* memberikan pengalaman dan pengertian menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih sederhana dalam ingatan dan asosiasi. Hal ini disesuaikan dengan gaya belajar anak tunagrahita sedang yang lebih cenderung dengan gaya belajar visual.

Dalam pembelajaran, masing-masing anak tunagrahita sedang memiliki gaya belajar yang khas dan unik. Kemis dan Ati (2013 : 7) menyebutkan penyandang tunagrahita sedang memiliki ciri yang khas dalam mempersepsi dunia *visual thinking*. Penyandang tunagrahita sedang lebih mudah memahami hal yang sederhana dan konkrit daripada hal abstrak. Dari gaya belajar anak sedang yang lebih dominan menggunakan gaya belajar visual, peneliti menerapkan teknik *task analysis* sebagai

treatment yang diberikan kepada anak tunagrahita sedang dalam meningkatkan kemampuan mencuci piring.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan tiga belas kali pertemuan atau tiga belas sesi yang dibagi kedalam tiga kondisi yakni empat sesi untuk kondisi *baseline 1* (A_1), lima sesi untuk kondisi intervensi (B), dan empat sesi untuk kondisi *baseline 2* (A_2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan keterampilan mencuci piring. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada keterampilan mencuci piring sebelum dan setelah pemberian perlakuan, dilihat dari *Baseline 1* (A_1) yaitu sebelum pemberian treatment nilai yang diperoleh anak tetap atau tidak berubah. Pada intervensi (B) peneliti melakukan perlakuan dengan menerapkan teknik *task analysis*, sehingga nilai yang diperoleh anak meningkat jika dibandingkan dengan nilai yang diperoleh anak pada *baseline 1* (A_1), hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penerapan teknik *task analysis* tersebut. Sedangkan pada *Baseline 2* (A_2) nilai yang diperoleh anak tampak menurun. Adanya pengaruh dari pemberian intervensi dapat dilihat dari nilai yang diperoleh anak, meskipun pada kondisi *baseline 2* (A_2) skor yang diperoleh anak tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi, akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline 1* (A_1).

Adapun beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, adalah penelitian yang dilakukan oleh Neldita (2011) menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan teknik *task analysis* sangat efektif dalam

meningkatkan kemampuan bina diri pada anak tunagrahita sedang di SLB Fan Redha Padang”, Noorita DS (2015) menyimpulkan bahwa penerapan teknik analisis tugas dapat memudahkan anak tunagrahita sedang dalam pembelajaran bina diri di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Selanjutnya Singgih A (2014) menyimpulkan bahwa penerapan teknik analisis tugas (*task analysis*) dapat meningkatkan kemampuan bina diri dengan langkah-langkah yang benar ke arah lebih baik pada anak tunagrahita sedang di SLB Limas Padang”.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian relevan diatas yang menerapkan teknik *task analysis* ternyata dapat meningkatkan kemampuan bina diri anak khususnya kemampuan mencuci piring, maka peneliti menyimpulkan bahwa salah satu upaya yang dapat meningkatkan kemampuan bina diri khususnya kegiatan mencuci piring pada anak tunagrahita sedang Kelas III di SLB-C YPPLB Cenderawasih Kota Makassar adalah penerapan teknik *task analysis*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Keterampilan mencuci piring anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar pada kondisi *baseline* 1 (A₁) dengan panjang kondisi sama dengan empat sesi, kecenderungan arah mendatar dan termasuk stabil.
2. Keterampilan mencuci piring anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar pada kondisi Intervensi (B) Pada kondisi Intervensi (B) dengan panjang kondisi sama dengan lima sesi, kecenderungan arah menaik dan data termasuk stabil.
3. Keterampilan mencuci piring anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar pada kondisi *baseline* 2 (A₂) dengan panjang kondisi sama dengan empat sesi, kecenderungan arah menaik dan data termasuk stabil.
4. Keterampilan mencuci piring melalui penerapan teknik *task analysis* pada anak tunagrahita sedang kelas III di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar pada analisis antar kondisi yakni; dari *baseline* 1 (A₁) ke intervensi (B) jumlah variabel yang diubah sebanyak 1 variabel kemudian arah dari mendatar ke

menaik, perubahan kecenderungan stabilitas yakni dari stabil ke stabil. Sementara hasil analisis antar kondisi dari intervensi (B) ke baseline 2 (A2) jumlah variabel yang diubah sebanyak 1 variabel kecenderungan arah dari menaik ke menaik, perubahan kecenderungan stabilitas yakni dari stabil ke stabil.

Berdasarkan data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *task analysis* dapat meningkatkan keterampilan mencuci piring anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitanya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkan keterampilan mencuci piring anak tunagrahita sedang Kelas Dasar III di SLB-C YPPLB Cendrawasih Kota Makassar, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Saran bagi Para Pendidik
 - a. Dalam pembelajaran, kiranya dapat memilih dan menggunakan *task analysis* yang relevan dengan materi pembelajaran yang diberikan agar dapat meningkatkan kemampuan bina diri pada anak.
 - b. Penting untuk mengetahui *milestone* perkembangan anak terlebih dahulu sebelum menerapkan teknik yang sesuai sehingga dalam penerapannya tidak terjadi kekeliruan. Hal ini bisa dilakukan melalui assesmen atau observasi pada anak.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

- a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengadakan kembali penelitian mengenai peningkatan kemampuan mencuci piring, terkhusus menerapkan teknik *task analysis* yang relevan. Dengan berbagai kondisi subjek yang akan diteliti, Diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri sehingga dapat diimplementasikan pada setiap anak yang membutuhkan.

Peneliti kiranya mengadakan penelitian pada subyek dengan jenis kebutuhan khusus yang lain misalnya pada anak yang memiliki hambatan inteligensi, hambatan pendengaran, hambatan pemusatan perhatian, hambatan motorik, dan hambatan emosi (yang mengalami keterlambatan kemampuan sensorimotor) dengan menerapkan teknik *task analysis* untuk meningkatkan kemampuan bina diri, khususnya kemampuan mencuci piring atau merawat alat rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud. Dikti
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Astati. 2001. *Pendidikan dan Pembinaan Karier Penyandang Tunagrahita Dewasa*. Jakarta : Depdikbud.
- Astati. 2010. *Bina Diri Anak Tunagrahita*. Bandung : CV. Catur Karya Mandiri.
- Djanali, Supeno. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita*. Jakarta : Direktorat Ketenagaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hindaryati, T. 2016. *Efektivitas Penggunaan Task Analysis Terhadap Peningkatan Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Sedang*. Skripsi. Surakarta : Universitas Negeri Surakarta.
- Kemis dan Ati R. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Bandung : Luxima.
- Maria J. Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta : Depdiknas.
- Mangunsong, Frieda. 1998. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Depok : Depdikbud.
- Purbaningrum, E. 2016. *Pengembangan Bina Diri Peserta Didik Tunagrahita*. Kemendikbud. Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Sinring, Abdullah. Dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.
- Somantri, Sutjihati. 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.

Sudrajat, D & Rosida, L 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Luxima Metro Media.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: IKAPI : Alfabeta.

Sunanto, Juang. Dkk. 2006. *Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Bandung : UPI Press

Widjaya, Ardhi. 2013. *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Bandung : Imperium.